

**PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM), INFLASI DAN  
PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN PADA KABUPATEN/  
KOTA DI PROVINSI JAMBI**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi

Univesitas Batanghari – Jambi

**OLEH**

**Nama : SITI HARTINAH**

**NPM : 1600860201013**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS BATANGHARI  
JAMBI  
TAHUN 2020**

## TANDA PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Dengan ini komisi Pembimbing Skripsi Menyatakan bahwa Skripsi sebagai berikut:

Nama : Siti Hartinah  
Nim : 1600860201013  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Dosen Pembimbing : Dr. Pantun Bukit, S.E., M.Si/ Dr. Evi Adriani, S.E., M.Si  
Judul Skripsi : Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Inflasi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi.

Telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diuji pada ujian skripsi dan komprehensif sesuai dengan prosedur yang berlaku pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

Jambi, 24 Februari 2020

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

(Dr. Pantun Bukit, S.E., M.Si)

(Dr. Evi Adriani, S.E., M.Si)

Mengetahui

Program Studi Ekonomi Pembangunan

(Hj. Susilawati, S.E., M.Si)

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi dan Komprehensif Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi Pada:

Hari/ Tanggal : Sabtu/ 7 Maret 2020

Pukul : 10.00-12.00 WIB

Tempat : Ruang 2

### PANITIA PENGUJI

NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
Dr. M. Zahari M.S., S.E., M.Si	Ketua	_____
Dr. Evi Adriani, S.E., M.Si	Sekretaris	_____
M. Alhudori, S.E., M.M	Penguji Utama	_____
Dr. Pantun B, S.E., M.Si	Anggota	_____

**Disahkan Oleh:**

Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Batanghari

Ketua Program  
Studi Manajemen

Dr. Hj. Arna Suryani, S.E., M.Ak, Ak, CA

Hj. Susilawati, S.E., M.Si

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tanan dibawah ini:

Nama : Siti Hartinah  
Nim : 1600860201013  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Dosen Pembimbing : Dr. Pantun Bukit, S.E., M.Si/ Dr. Evi Adriani, S.E., M.Si  
Judul Skripsi : Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Inflasi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulis skripsi ini berdasarkan penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Bahwa data-data yang saya cantumkan pada skripsi ini adalah benar bukan hasil rekayasa, bahwa skripsi ini adalah karya orisinil bukan hasil plagiatisme atau diupah pada pihak lain. Jika terdapat karya atau pemikiran orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karna karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi. Dengan pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jambi, 24 Februari 2020  
Yang membuat pernyataan

Siti Hartinah

## **ABSTRACT**

*This research aims to determine the influence of Human Development Index (HDI), Inflation and Unemployment toward Poverty in the Regencies/ Cities in Jambi Province. Unemployment is dependent variable, while Human Development Index (HDI), Inflation, and Unemployment is independent variables.*

*This research is combined to Time Series and Cross Section. The data type used is secondary data with the data panel. The object of this study is Jambi Province. The method of analysis used is regression panel. Thus, from the most appropriate model selection is the Fixed Effect Method (FEM).*

*Based on the results of the F-test simultaneously, the variable Human Development Index (HDI), Inflation and Unemployment to Poverty is 0.000000. The result of determination coefficient (R<sup>2</sup>) shows the value of the R-Square coefficient is 0.992673. It means that the variation of Poverty in the regencies/ cities in Jambi Province can be explained by the independent variables in the statistical model of 99.02%. While, the remaining 87,81% is explained by other factors not included in the model. Based on the t-test on 0,05% the significance ( $\alpha$ ), Human Development Index (HDI) variable toward Poverty has a positive and significant effect. Inflation variable toward Poverty has a positive and not significant effect. Then, Unemployment variable toward Poverty has a negative and not significant effect.*

*Keywords: Human Development Index (HDI), Inflation, Unemployment, Poverty*

## Kata Pengantar

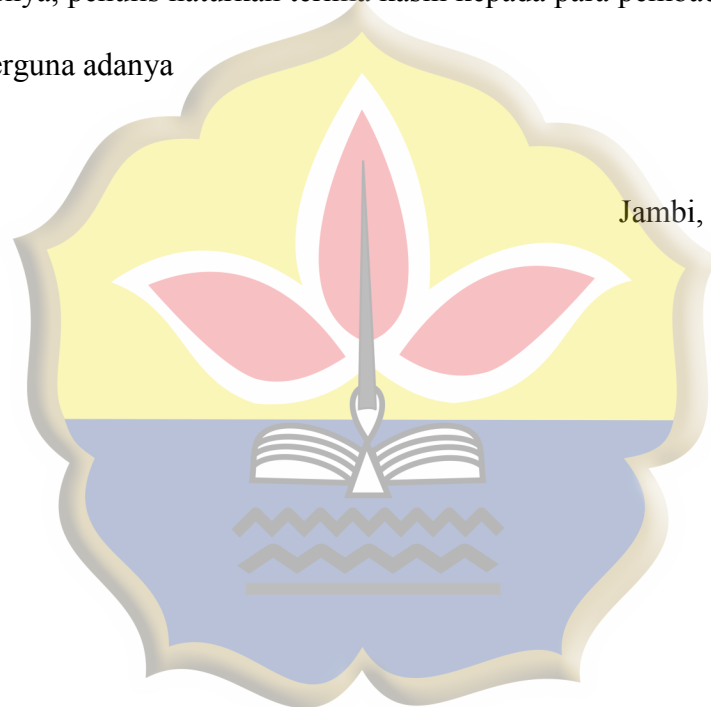
Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah swt. Karena, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Inflasi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi”, sebagai salah satu syarat untuk kelulusan di Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

Pada kesempatan ini, penulis sangat mengucapkan terima kasih kepada kedua orangtuaku tercinta yang telah memberi semangat dan do'a agar penulis dapat mencapai cita-cita mulia dan harapan keluarga serta kepada pihak-pihak yang telah membantu, membimbing dan memberi dukungan baik materi maupun dukungan moril dalam penyelesaian skripsi ini, antara lain:

1. Bapak H. Fachruddin Razi, S.H., M.H., selaku Rektor Universitas Batanghari Jambi
2. Ibu Dr. Hj, Arna Suryani S.E., M.Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi
3. Ibu Hj. Susilawati, S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi
4. Bapak Dr. Pantun Bukit, S.E., M.Si., selaku Pembimbing Skripsi I yang telah meluangkan waktunya dan tenaga serta fikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan serta saran sehingga skripsi ini dapat selesai

5. Ibu Dr. Evi Adriani, S.E., M.Si., selaku Pembimbing Skripsi II serta selaku Pembimbing Akademik, yang telah meluangkan waktunya dan tenaga serta pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan serta saran sehingga skripsi ini dapat selesai
6. Segenap civitas akademik Universitas Batanghari Jambi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu, penulis ucapkan ribuan terima kasih

Akhirnya, penulis haturkan terima kasih kepada para pembaca semoga skripsi ini berguna adanya



Jambi, 24 Februari 2020

Penulis

Siti Hartinah

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Sujud syukur ku persembahkan pada Allah yang maha kuasa, berkat dan rahmat-Nya detak jantung, denyut nadi, nafas dan putaran roda kehidupan yang berikatnya hingga saat ini saya dapat mempersembahkan skripsi ini pada orang-orang tersayang :

Kupersembahkan skripsi ini secara khusus kepada kedua orang tuaku. Terutama kepada ayah yang tidak pernah mengenal lelah dalam bekerja demi keluarga, serta ibuku wanita terhebat yang selalu tulus mendoakan, memberikan kasih sayang serta dukungan penuh dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga beliau selalu dalam lindungannya. Karna beliau sumber penyemangat dalam hidup serta kesuksesan penulis kelak, tanpa beliau penulis bukanlah apa-apa.

Tak lupa sahabat seperjuangan yang tidak bosan mensupport penulis dalam kondisi apapun sehingga penulis dapat sukses menyelesaikan skripsi ini. Rezeki tidak hanya berbentuk uang, tatapi sahabat terbaik juga rezeki.



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
TANDA PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar belakang penelitian .....	1
1.2. Identifikasi masalah .....	8
1.3. Rumusan masalah .....	8
1.4. Tujuan penelitian .....	9
1.5. Manfaat penelitian .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN .....	11
2.1. Tinjauan Pustaka .....	11
2.1.1. Landasan Teori .....	11
2.1.1.1. Kemiskinan .....	11
2.1.1.1.1. Penyebab kemiskinan .....	11
2.1.1.1.2. Ukuran kemiskinan .....	12
2.1.1.2. Indeks pembangunan manusia (IPM) .....	13
2.1.1.2.1. Indikator indeks pembangunan manusia .....	15
2.1.1.2.2. Pengukuran pembangunan manusia .....	16
2.1.1.3. Inflasi .....	17
2.1.1.3.1. Indikator inflasi .....	17
2.1.1.3.2. Jenis-jenis Inflasi .....	22
2.1.1.3.3. Dampak inflasi .....	23
2.1.1.3.4. Teori inflasi .....	24
2.1.1.4. Pengangguran .....	26
2.2.1. Hubungan antar variabel penelitian .....	29

2.2.2. Penelitian terdahulu .....	30
2.2.3. Kerangka pemikiran .....	33
2.2.4. Hipotesis .....	34
2.2.5. Metode penelitian .....	35
2.2.5.1. Metode penelitian yang digunakan .....	35
2.2.5.2. Jenis dan sumber data .....	35
2.2.5.3. Metode pengumpulan data .....	36
2.2.5.4. Objek Penelitian .....	36
2.2.5.5. Metode Analisis .....	36
2.2.5.6. Alat analisis data .....	37
2.2.5.7. Analisis regresi berganda .....	37
2.2.5.8. Model regresi data panel .....	38
2.2.6. Uji Spesifikasi model .....	40
2.2.6.1. Uji Chow ( <i>Chow test</i> ) .....	40
2.2.6.2. Uji Hausman ( <i>Hausman test</i> ) .....	41
2.2.7. Uji asumsi klasik .....	41
2.2.7.1. Uji normalitas .....	42
2.2.7.2. Uji Heteroskedastisitas .....	42
2.2.7.3. Uji Multikolinearitas .....	42
2.2.7.4. Uji autokolerasi .....	43
2.2.8. Uji hipotesis .....	43
2.2.8.1. Uji koefisien regresi secara simultan (uji F) .....	43
2.2.8.2. Uji koefisien regresi secara Parsial (uji t) .....	44
2.2.9. Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) .....	45
2.2.10. Operasional variabel penelitian .....	46
<b>BAB III GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>47</b>
3.1. Letak geografis provinsi jambi .....	47
3.2. Demografi .....	48
3.3. Analisis provinsi jambi .....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>56</b>
4.1. Hasil penelitian .....	56
4.1.1. Uji spesifikasi model .....	56
4.1.1.1. Uji chow ( <i>Chow test</i> ) .....	56
4.1.1.2. Uji Hausman .....	57
4.1.1.3. Hasil analisis regresi data panel .....	57
4.1.2. Uji asumsi klasik .....	62
4.1.2.1. Uji normalitas .....	63
4.1.2.2. Uji heteroskedastisitas .....	63
4.1.2.3. Uji multikolinearitas .....	64

4.1.2.4. Uji autokolerasi .....	65
4.1.3. Pengujiann Hipotesisi .....	66
4.1.3.1. Uji koefisien determinasi secara simultan (uji F) .....	66
4.1.3.2. Uji koefisien determinasi secara parsial (uji t) .....	67
4.1.4. Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) .....	68
4.4. Pembahasan hasil penelitian .....	69
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>75</b>
5.1. Kesimpulan .....	75
5.2. Saran .....	76
Daftar Pustaka .....	78



## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1. Jumlah penduduk miskin provinsi jambi berdasarkan Kab/ Kota tahun 2010-2018 (ribu jiwa) .....	2
Tabel 1.2. Indeks pembangunan manusia (IPM) berdasarkan Kab/ Kota 5ahun 2010-2018 (%) .....	4
Tabel 1.3. Inflasi Kab / Kota di Provinsi Jambi berdasarkan <i>proxy</i> variabel Dari GDP deflator tahun 2010-2018 (%) .....	5
Tabel 1.1. Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan Kab/ Kota di Provinsi Jambi tahun 2010-2018 (%) .....	7
Tabel 2.1. Penelitian terdahulu .....	31
Tabel 2.2. Operasional variabel penelitian .....	46
Tabel 3.1. Luas wilayah dan persentase menurut Kab/ Kota di Provinsi tahun 2018 .....	49
Tabel 3.2. Jumlah penduduk menurut Kab/ Kota dan jenis kelamin di Provinsi Jambi tahun 2018 .....	51
Tabel 3.3. Laju pertumbuhan penduduk menurut Kab/ Kota di Provinsi di Provinsi Jambi tahun 2018 .....	54
Tabel 4.1. Uji <i>Chow</i> .....	56
Tabel 4.2. Uji hausman .....	57
Tabel 4.3. Hasil analisis regresi data panel .....	58
Tabel 4.4. Hasil uji heteroskedastisitas .....	64
Tabel 4.5. Hasil uji multikolienaritas .....	65
Tabel 4.6. Hasil uji autokolerasi .....	65
Tabel 4.7. Hasil uji F .....	66
Tabel 4.8. hasil uji t .....	67
Tabel 4.9. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) .....	68

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran .....	34
Gambar 3.1. Persentase jumlah penduduk menurut Kab / Kota di Provinsi Jambi Tahun 2018 .....	53
Gambar 4.1. Hasil uji normalitas .....	63



## DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Persentase penduduk miskin menurut Provinsi di Indonesia tahun 2018 .....	76
Lampiran 2. Jumlah penduduk miskin berdasarkan Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi tahun 2010-2018 .....	77
Lampiran 3. Persentase Indeks pembangunan manusia (IPM) berdasarkan Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi tahun 2010-2018 .....	78
Lampiran 4. PDRB (2010) ADHB menurut lapangan usaha Kabupaten Kerinci .....	79
Lampiran 5. PDRB (2010) ADHB menurut lapangan usaha Kabupaten Merangin .....	80
Lampiran 6. PDRB (2010) ADHB menurut lapangan usaha Kabupaten Sarolangun .....	81
Lampiran 7. PDRB (2010) ADHB menurut lapangan usaha Kabupaten Muaro Jambi .....	82
Lampiran 8. PDRB (2010) ADHB menurut lapangan usaha Kabupaten Tanjung Jabung Barat .....	83
Lampiran 9. PDRB (2010) ADHB menurut lapangan usaha Kabupaten Tanjung Jabung Timur .....	84
Lampiran 10. PDRB (2010) ADHB menurut lapangan usaha Kabupaten Tebo .....	85
Lampiran 11. PDRB (2010) ADHB menurut lapangan usaha Kabupaten Bungo .....	86
Lampiran 12. PDRB (2010) ADHB menurut lapangan usaha Kota Jambi ...	87
Lampiran 13. PDRB (2010) ADHB menurut lapangan usaha Kota Sungai Penuh .....	88
Lampiran 14. PDRB (2010) ADHK menurut lapangan usaha Kabupaten Kerinci .....	89
Lampiran 15. PDRB (2010) ADHK menurut lapangan usaha Kabupaten Merangin .....	90
Lampiran 16. PDRB (2010) ADHK menurut lapangan usaha Kabupaten Sarolangun .....	91
Lampiran 17. PDRB (2010) ADHK menurut lapangan usaha Kabupaten Muaro Jambi .....	92
Lampiran 18. PDRB (2010) ADHK menurut lapangan usaha Kabupaten	

Tanjung Jabung Barat .....	93
Lampiran 19. PDRB (2010) ADHK menurut lapangan usaha Kabupaten Tanjung Jabung Timur .....	94
Lampiran 20. PDRB (2010) ADHK menurut lapangan usaha Kabupaten Tebo .....	95
Lampiran 21. PDRB (2010) ADHK menurut lapangan usaha Kabupaten Bungo .....	96
Lampiran 22. PDRB (2010) ADHK menurut lapangan usaha Kota Jambi ..	97
Lampiran 23. PDRB (2010) ADHK menurut lapangan usaha Kota Sungai Penuh .....	98
Lampiran 24. Jumlah pengangguran berdasarkan Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi .....	99
Lampiran 25. Luas wilayah dan persentase Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi tahun 2010-2018 .....	100
Lampiran 26. Jumlah penduduk menurut Kabupaten/ Kota dan jenis Kelamin di Provinsi Jambi tahun 2018 .....	101
Lampiran 27. Luas wilayah dan persentase Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi tahun 2018 .....	102
Lampiran 28. Persentase jumlah penduduk menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi tahun 2018 .....	103
Lampiran 29. Laju pertumbuhan penduduk menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi tahun 2018 .....	104
Lampiran 30. Tabel <i>Durbin-Watson (DW)</i> .....	105
Lampiran 30. Tabel titik persentase distribusi F .....	106
Lampiran 31. Tabel titik persentase distribusi t .....	107
Lampiran 32. Tabel <i>output</i> hasil uji <i>chow</i> .....	108
Lampiran 33. Tabel <i>output</i> hasil uji hausman .....	109
Lampiran 34. Tabel <i>output</i> hasil uji <i>fixed effect</i> .....	110
Lampiran 35. Gambar <i>output</i> hasil uji normalitas .....	111
Lampiran 36. Tabel <i>output</i> hasil uji heteroskedastisitas .....	112
Lampiran 37. Tabel <i>output</i> hasil uji multikolinearitas .....	113
Lampiran 38. Tabel <i>output</i> hasil uji autokolerasi .....	114
Lampiran 39. Tabel <i>output</i> hasil uji F .....	115
Lampiran 40. Tabel <i>output</i> hasil uji t .....	116
Lampiran 41. Tabel <i>output</i> hasil uji koefisien determinasi $R^2$ .....	117
Lampiran 41. Tabel data penelitian .....	118





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Provinsi Jambi adalah salah satu Provinsi di Pulau Sumatra yang terdiri dari 9 Kabupaten dan 2 Kota, masing-masing provinsi memiliki latar belakang perbedaan antar wilayah. Perbedaan ini berupa perbedaan karakteristik alam, sosial, ekonomi, dan sumber daya alam yang penyebarannya berbeda di setiap Kabupaten/ Kota.

Provinsi Jambi juga merupakan salah satu penghasil produk kehutanan di pulau Sumatera yaitu perkebunan karet dan sawit, selain itu potensi kekayaan alam di Provinsi Jambi adalah minyak bumi, gas bumi, batu bara dan timah putih. Provinsi Jambi termasuk Provinsi yang sedang dalam tahap perkembangan, oleh karena itu salah satu hal yang menjadi permasalahan yang ada di Provinsi Jambi adalah kemiskinan. Kondisi kemiskinan suatu daerah merupakan cerminan dari tingkat kesejahteraan penduduk yang tinggal pada negara atau daerah tersebut (Christianto, 2013).

Menurut Arsyad, (2010) kemiskinan merupakan masalah sosial yang dihadapi oleh semua negara di dunia terutama negara sedang berkembang. Masalah kemiskinan harus dihadapi secara serius dikarenakan permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional artinya kemiskinan mencakup semua aspek kehidupan manusia seperti ekonomi, pangan, pendidikan, kesehatan, pengangguran, dan aspek lain yang berkaitan dengan masalah kemiskinan.

Permasalahan di Provinsi Jambi adalah masih tingginya angka kemiskinan jika dibandingkan dengan Provinsi lain di Indonesia. Data statistik menunjukkan bahwa tahun 2018 angka penduduk miskin Provinsi Jambi menduduki urutan ke-19 dari 34 Provinsi di Indonesia yaitu sebesar 7,92% (BPS, 2018).

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Jambi Berdasarkan Kab/Kota**  
**Tahun 2010-2018 (Ribu Jiwa)**

Kab / Kota	Penduduk Miskin								
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Kerinci	18	18.1	17.9	17.15	17.4	19.15	17.62	17.62	16.79
Merangin	27.3	28.4	28.2	33.13	33.9	35.77	36.89	35.48	33.95
Sarolangun	23.9	24.8	24.7	28.23	27.83	28.5	26.37	25.61	25.7
Batanghari	24.6	25.6	25.4	26.52	27.09	28.1	28.39	27.49	27.55
Muaro Jambi	18.2	18.9	18.8	17.41	17.41	18.32	17.52	18.28	17.38
Tanjabtim	25.4	26.4	26.2	28.31	28.79	30.18	27.42	27.22	26.99
Tanjabbar	31	32.3	32.1	34.87	35.68	39.1	37.24	36.33	36.28
Tebo	19.2	20	19.9	21.97	22.48	23.57	23.04	23.18	22.86
Bungo	17.3	18	17.9	17.35	17.34	19.52	20.96	20.81	21.11
Kota Jambi	52.6	54.6	54.3	50.09	50.09	55.51	51.61	52.08	50.61
Kota S. Penuh	3	3.1	3.1	2.82	2.88	2.98	2.75	2.46	2.48

**Sumber : Sakernas BPS Provinsi Jambi Kab/Kota Tahun 2018**

Dari Tabel 1.1 terlihat bahwa hasil upaya yang dilakukan pemerintah Provinsi Jambi dalam rangka menanggulangi kemiskinan memperlihatkan hasil yang kurang baik. Jumlah penduduk miskin Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi pada tahun 2010-2018 mengalami *trend*. Jumlah penduduk miskin tertinggi di Provinsi Jambi selalu dialami oleh Kota Jambi, pada tahun 2018 sebesar 50.61 ribu jiwa dan tertinggi kedua pada Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 2018 sebesar 36.28 ribu jiwa kemudia tingkat kemiskinan terendah di alami oleh Kota Sungai Penuh pada tahun 2018 sebesar 2.48 ribu jiwa dan kemiskinan

terendah kedua juga selalu di alami oleh Kabupaten Kerinci di tahun 2018 sebesar 16.79 ribu jiwa.

Permasalahan kemiskinan dipengaruhi oleh beberapa faktor. diantaranya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu alat ukur untuk menilai kualitas SDM di suatu negara dengan menggunakan *Human Development index (HDI)*. IPM ini adalah suatu konsep yang diperkenalkan pertama kali oleh *UNDP (United Nations Development Program)* pada tahun 1990, dimana konsep ini mencoba menggabungkan antara indeks harapan hidup, indeks pendidikan, dan indeks daya beli (Rosyidi, 2017).

Kualitas sumberdaya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup/ indeks pembangunan manusia. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibatkan pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibatkan pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin (Saputra, 2011). Berikut data persentase Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jambi.

**Tabel 1.2**  
**Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berdasarkan Kab / Kota di**  
**Provinsi Jambi Tahun 2010-2018 (%)**

Kab / Kota	Indeks Pembangunan Manusia								
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Kerinci	65,16	65,85	66,71	67,49	67,96	68,89	69,68	70,03	70,59
Merangin	63,85	64,40	65,31	65,82	66,21	67,15	67,86	68,30	68,81
Sarolangun	64,64	65,20	66,16	67,13	67,67	68,10	68,73	69,03	69,41
Batanghari	65,67	66,30	66,97	67,24	67,68	68,05	68,70	68,92	69,33
Muaro Jambi	62,84	63,39	64,17	65,14	65,71	66,66	67,55	67,86	68,34
Tanjabbar	57,21	57,77	58,63	59,41	59,88	61,12	61,88	62,61	63,32
Tanjabtim	61,49	61,98	62,86	63,54	64,04	65,03	65,91	66,15	67,13
Tebo	63,62	64,45	65,23	65,91	66,63	67,29	68,05	68,16	68,67
Bungo	66,28	66,70	67,20	67,54	67,93	68,34	68,77	69,04	69,42
Kota Jambi	72,23	72,96	73,78	74,21	74,86	75,58	76,14	76,74	77,41
Kota S. Penuh	69,91	70,55	71,23	72,09	72,48	73,03	73,35	73,75	74,67

**Sumber : Sakernas BPS Provinsi Jambi Kab/Kota Tahun 2018**

Dari data indeks pembangunan manusia (IPM) Provinsi Jambi pada tabel 1.2 diatas, terlihat dari tahun ketahun seluruh kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi selalu mengalami Peningkatan setiap tahunnya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tertinggi selalu di alami oleh Kota Jambi yaitu pada tahun 2018 sebesar 77,41%, kemudia terbesar kedua disusul oleh Kota Sungan Penuh sebesar 74,67% pada tahun 2018. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terendah terjadi pada Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu sebesar 63,32% pada tahun 2018 dan terendah kedua pada kabupaten Tanjung Jabung Timur sebesar 67,13% pada tahun 2018.

Dengan adanya peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ini diharapkan dapat membawa dampak positif bagi peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang nantinya akan mempengaruhi penurunan tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kemiskinan yaitu inflasi. Inflasi merupakan salah satu faktor yang dianggap menyebabkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi dapat meningkat. Dapat dikatakan demikian karena jika inflasi naik harga barang-barang umum akan merangsek naik, hal tersebut membuat masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dan jika hal tersebut terjadi akan membuat masyarakat jauh dari kata sejahtera. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah gejala kenaikan harga yang berlangsung secara terus menerus (Rosyidi, 2017).

Inflasi dapat mengurangi pendapatan riil terutama untuk kelompok pendapatan tetap. Selama dalam keadaan inflasi, orang-orang dalam kelompok berpendapatan tetap akan kalah, karena harga beberapa barang dan jasa naik lebih cepat dari upah nominal. Kelas-kelas miskin menderita karena upah mereka tetap tetapi harga komoditas terus naik (Oye, 2012).

**Tabel 1.3**  
**Inflasi Kab/ Kota di Provinsi Jambi Berdasarkan Proxy Variable dari GDP Deflator Tahun 2010-2018 (%)**

Kab/Kota	Inflasi Provinsi Jambi Berdasarkan Kabupaten/Kota								
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Kerinci	9,12	8,90	2,92	12,89	2,48	6,50	6,69	4,99	1,26
Merangin	9,56	7,33	5,31	5,84	5,21	5,23	7,85	5,93	1,99
Sarolangun	7,95	6,77	2,19	4,85	5,17	3,34	5,02	5,46	3,86
Batanghari	14,07	5,34	1,46	5,96	4,26	5,35	5,81	5,12	1,69
Muaro Jambi	8,68	5,62	2,66	7,45	4,96	5,29	6,41	5,95	3,41
Tanjabbar	11,79	4,84	4,92	5,93	2,18	0,78	6,70	1,77	10,84
Tanjatim	10,58	4,02	7,21	5,84	2,30	7,02	2,20	9,34	11,45
Tebo	13,09	6,00	0,05	7,22	3,03	6,03	7,00	5,46	2,02
Bungo	13,66	3,46	10,18	1,69	3,62	4,60	5,00	5,55	4,08
Kota Jambi	9,14	7,40	5,77	13,43	-2,34	-5,28	28,60	-3,24	4,30
Kota S. Penuh	10,48	6,15	6,54	3,50	6,49	7,90	7,96	4,84	3,86

**Sumber : Sakernas BPS Provinsi Jambi Kab/Kota dan BPS Kabupaten / Kota Provinsi Jambi Tahun 2018**

Berdasarkan Tabel 1.3 Inflasi tertinggi di Provinsi Jambi terjadi pada Kabupaten Tanjung Jabung Timur di tahun 2018 yaitu sebesar 11,45%, dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat tertinggi ke dua sebesar 10,84% ditahun 2018. Kemudian inflasi terendah terjadi pada Kabupaten Kerinci yaitu sebesar 1,26% di tahun 2018 dan terendah kedua juga di alami oleh Kabupaten Batanghari sebesar 1,69% pada tahun 2018. Hal tersebut merupakan masalah cukup serius yang harus dihadapi Provinsi Jambi karena tidak dapat menjaga kestabilan dalam sisi moneter. Laju inflasi Provinsi Jambi masih tergolong cukup serius karena di atas angka 10%. Walaupun demikian kenaikan harga-harga barang tidak dirasakan oleh masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat tidak akan terpengaruh tetap mampu membeli barang-barang kebutuhan dan tingkat kemiskinan dapat turun.

Terkendalnya nilai inflasi tidak terlepas dari peran Tim Pengendali Inflasi (TPI) dan pemerintah dalam mendorong peningkatan produksi, memperbaiki 10 distribusi serta meminimalkan distorsi (penyimpangan) berbagai harga terutama harga pangan.

Faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan adalah pengangguran. Lewis menyatakan tujuan dari teori mengenai proses pembangunan yang khusus di peruntukan bagi Negara yang menghadapi masalah kelebihan tenaga kerja. Lewis menganggap dibanyak Negara berkembang terdapat tenaga kerja yang berlebih, akan tetapi sebaliknya menghadapi masalah kekurangan modal, dan keluasan tanah yang belum digunakan sangat terbatas (Sukirno, 2006).

Pengangguran memiliki hubungan yang sangat erat dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Baik negara berkembang maupun negara maju, pengangguran

merupakan suatu keadaan yang keberadaannya tidak terelakkan. Pengangguran memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan sebab pengangguran sangat berpengaruh terhadap terjadinya masalah kerawanan berbagai tindak kriminal, gejala sosial, politik dan kemiskinan (Amalia, 2012). Untuk melihat perentase pengangguran dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.4**  
**Jumlah Pengangguran Terbuka pada Kab/ Kota di Provinsi Jambi**  
**Tahun 2010-2018 (Ribu Jiwa)**

Kab/Kota	Pengangguran Terbuka Provinsi Jambi Berdasarkan Kabupaten/Kota								
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Kerinci	5.847	4.513	5.163	8.465	8.465	4.615	4.340	4.065	3.721
Merangin	12.638	7.384	4.404	8.977	4.115	9.020	8.379	7.738	7.031
Sarolangun	5.128	5.060	2.362	4.361	5.209	6.202	7.816	3.227	5.905
Batanghari	5.624	5.377	3.498	6.857	6.659	4.003	4.209	4.414	5.116
Muaro Jambi	10.952	10.452	3.614	4.305	7.429	9.510	14.648	10.276	9.464
Tanjab timur	3.105	2.270	2.270	3.455	1.879	1.536	2.975	2.877	2.161
Tanjab barat	4.176	5.593	3.737	6.021	1.918	3.960	5.995	4.071	4.395
Tebo	7.527	4.686	3.089	1.024	6.439	3.280	3.362	3.444	3.691
Bungo	4.488	4.379	4.959	6.443	9.897	4.617	6.433	8.248	5.498
Kota Jambi	18.535	8.907	11.657	18.518	26.569	20.098	17.926	15.754	19.488
Kota S. Penuh	5.258	1.548	2.543	1.935	4.442	3.508	2.655	1.802	2.605

**Sumber : Sakernas BPS Provinsi Jambi Kab/Kota Tahun 2018**

Jumlah Pengangguran Terbuka berdasarkan Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi terlihat pada tabel 1.4 diatas selalu mengalami *trend* selama 9 tahun terakhir. Jumlah Pengangguran Terbuka tertinggi di Provinsi Jambi terjadi pada Kota Jambi yaitu sebesar 19.488 ribu jiwa di tahun 2018 dan tertinggi kedua juga terjadi pada Muaro Jambi sebesar 9.464 ribu jiwa pada tahun 2018. Jumlah Pengangguran Terbuka terendah terjadi pada Kota Sungai Penuh sebesar 2.605 ribu jiwa pada tahun 2018 dan terendah kedua disusul oleh Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu sebesar 2.161 ribu jiwa di tahun 2018. Hal tersebut

menunjukkan usaha pemerintah Provinsi Jambi dalam menanggulangi pengangguran di Provinsi Jambi masih kurang baik.

Dari permasalahan diatas berdasarkan data Sakernas BPS Provinsi Jambi dan BPS Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi, upaya pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan masih kurang baik maka peneliti tertarik melakukan penelitian kembali untuk mengukur seberapa besar pengaruhnya dengan judul **“PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM), INFLASI DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN PADA KABUPATEN/ KOTA DI PROVINSI JAMBI”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kemiskinan di Provinsi Jambi masih relatif tinggi yaitu sebesar 9.07% pada tahun 2018 bila dilihat dari setiap Kabupaten/ Kota.
2. Indek Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jambi masih relatif tergolong rendah yaitu sebesar 69,73% pada tahun 2018 bila dilihat dari setiap Kabupaten/ Kota.
3. Tingkat Penangguran di Provinsi Jambi masih relatif tinggi yaitu sebesar 9,08% pada tahun 2018 bila dilihat dari setiap Kabupaten/ Kota.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:.



1. Bagaimana pengaruh IPM, Inflasi dan Pengangguran secara simultan terhadap kemiskinan pada seluruh Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi Tahun 2010-2018?
2. Bagaimana pengaruh IPM, Inflasi dan Pengangguran secara parsial terhadap kemiskinan pada seluruh Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi Tahun 2010-2018?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), inflasi dan pengangguran secara simultan terhadap kemiskinan pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi.
2. Untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), inflasi dan pengangguran secara parsial terhadap kemiskinan pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Apabila penelitian dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dilakukannya penelitian:

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru serta menambah informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat di jadikan salah

satu sumber referensi maupun acuan serta diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik pada masa yang akan datang mengenai masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

## 2. Manfaat Praktis

Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang menyangkut masalah kemiskinan.



## BAB II

### TUJUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

#### 2.1. TINJAUAN PUSTAKA

##### 2.1.1. Landasan Teori

##### 2.1.1.1. Kemiskinan

Badan Pusat Statistik (2018) mengartikan bahwa penduduk miskin sebagai penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disertakan dengan 2.100 kalori perkapita dalam perharinya. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan yang diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, dan lain-lain).

Menurut Sukmaraga (2011) Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komperhensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu.

##### 2.1.1.1.1. Penyebab Kemiskinan

Salah satu penyebab kemiskinan menurut *World Bank* (2004) adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Selain itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin (*the poor*)

tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai.

Ada beberapa faktor penyebab kemiskinan menurut Kuncoro (2004) diantaranya adalah tingkat dan laju pertumbuhan *output*, tingkat upah neto, distribusi pendapatan, kesempatan kerja, tingkat inflasi, pajak dan subsidi. Selain itu ada faktor dari investasi, alokasi serta kualitas sumber daya alam. Ketersediaan fasilitas umum, penggunaan teknologi, tingkat dan jenis pendidikan juga menjadi faktor penyebab kemiskinan. Dan terakhir kondisi alam, politik dalam negeri, bencana alam, dan peperangan.

#### **2.1.1.1.2. Ukuran Kemiskinan**

Secara sederhana dan umum ukuran kemiskinan menurut Mudrajad (1997) dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

1. Kemiskinan absolut, kemiskinan yang menggambarkan kondisi seseorang yang memiliki penghasilan dibawah garis kemiskinan atau tidak dapat mencukupi kebutuhan pangan, sandang, papan serta kebutuhan kesehatan dan pendidikan menunjang kehidupannya.
2. Kemiskinan relatif, suatu keadaan kemiskinan yang disebabkan oleh pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada sisi pendapatan.

3. Kemiskinan kultural, kemiskinan yang pada umumnya diakibatkan oleh mental atau nilai nilai yang dianut seseorang, tidak mau berusaha untuk memperbaiki taraf hidup (malas), tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.

*World Bank* (2004) menetapkan ukuran standar kemiskinan berdasarkan pendapatan per kapita. Penduduk dengan pendapatan per kapita kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan perkapita nasional termasuk dalam kategori miskin. Dalam konteks tersebut, maka ukuran kemiskinan menurut *World Bank* adalah USD \$2 per orang per hari.

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah rupiah konsumsi berupa makanan yaitu 2.100 kalori per orang per hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada dilapisan bawah), dan konsumsi non makanan (dari 45 jenis komoditi makanan sesuai kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah pedesaan dan perkotaan). Ketentuan yang menjadi dasar kecukupan 2.100 kalori ini berlaku untuk semua umur, jenis kelamin, dan perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta perkiraan status fisiologis penduduk, ukuran ini sering disebut dengan garis kemiskinan.

#### **2.1.1.2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Sejak tahun 1990 *United Nations for Development Program* (UNDP) mengembangkan sebuah ideks kinerja pembangunan yang kini dikenal sebagai Indeks Pembangunan Manusia atau IPM (*Human*

*Development index*). Nilai IPM ini diukur berdasarkan tiga indikator sebagai acuannya yaitu tingkat harapan hidup, tingkat melek huruf, dan pendapatan *riil* per kapita berdasarkan paritas daya beli (Arsyad, 2016).

Feriyanto (2014) dalam Safuridar (2019) mengatakan indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup .

Menurut Abbas (2010) bahwa kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja yang diberikan oleh pendidikan pada dasarnya terkait dengan lima hal yaitu:

1. *motive* atau penggerak;
2. *traits* atau kecepatan bereaksi;
3. *self concept* atau gambaran diri pribadi;
4. *knowledge* atau informasi yang diperoleh seseorang pada bidang tertentu; dan
5. *Skill* atau kemampuan melaksanakan tugas secara fisik atau secara mental.

Abbas juga menambahkan bahwa tenaga kerja yang berkualitas dan lebih mempunyai kemampuan akan lebih dihargai jika dibandingkan dengan tenaga kerja yang kurang mampu (Abbas, 2012).

Davies dan Quinlivan (2006) berpendapat bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah pengukuran perbandingan harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara di

seluruh dunia. IPM mengukur pencapaian rata-rata sebuah negara dalam 3 dimensi dasar pembangunan manusia yaitu :

1. Hidup yang sehat dan panjang umur yang diukur dengan harapan hidup saat kelahiran.
2. Pengetahuan yang diukur dengan angka tingkat baca tulis pada orang dewasa dan kombinasi pendidikan dasar, menengah atau gross enrollment ratio.
3. Standar kehidupan yang layak diukur dengan GDP per kapita produk domestik bruto dalam paritas kekuatan beli.

#### **2.1.1.2.1. Indikator Indeks Pembangunan Manusia**

Dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terdapat tiga indikator komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam pembangunan manusia, yaitu: lama hidup, yang diukur dengan angka harapan hidup ketika lahir; pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas; standar hidup yang diukur dengan pengeluaran perkapita yang telah disesuaikan menjadi prioritas daya beli. Nilai indeks ini berkisar antara 0-100.

#### **2.1.1.2.2. Pengukuran Pembangunan Manusia**

Indikator komposit pembangunan manusia adalah alat ukur yang dapat digunakan untuk melihat pencapaian pembangunan manusia antar wilayah dan antar waktu. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

merupakan alat ukur yang dapat menunjukkan persentase pencapaian dalam pembangunan manusia dengan memperhatikan tiga faktor yaitu kelangsungan hidup, pengetahuan dan daya beli (Syauqi Irfan, 2016).

$$\text{IPM} = 1/3 (\text{indeks harapan hidup}) + 1/3 (\text{indeks pendidikan}) + 1/3 (\text{indeks daya beli}).$$

Skor Indeks Pembangunan Manusia ini berkisar antara 0 dan 1. Semakin mendekati angka 1 semakin tinggi nilai IPM-nya dan semakin berkualitas SDM yang dimiliki oleh suatu negara. Demikian pula sebaliknya. Indeks Pembangunan Manusia ini oleh UNDP dikelompokkan menjadi 4 (empat) kategori, yaitu:

1. *Very high HDI*: untuk nilai IPM  $\geq 0.800$
2. *High HDI*:  $0.700 \leq \text{nilai IPM} < 0.800$
3. *Medium HDI*:  $0.550 \leq \text{nilai IPM} < 0.700$
4. *Low HDI*: nilai IPM  $< 0.550$

### 2.1.1.3. Inflasi

Menurut Sukirno (2004) inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi berbeda dari satu periode ke periode yang lain. Dan tingkat inflasi berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lain. Dimana tingkatan inflasi itu dibagi menjadi tiga, pertama tingkat inflasi rendah yaitu dibawah 2 atau 3 persen. Kedua, tingkat inflasi moderat jika kenaikan harga dapat mencapai 4 sampai 10 persen, dan ketiga adalah tingkat inflasi yang serius,



tingkat inflasi serius terjadi jika kenaikan mencapai tingkat puluhan atau ratusan persen dalam setahun.

### 2.1.1.3.1. Indikator Inflasi

BPS (2018) menjelaskan Ada beberapa indikator yang yang bisa dipergunakan oleh para ahli ekonomi untuk menggambarkan terjadinya inflasi. Diantaranya adalah :

#### 1. PDB Deflator (*indeks Implisit*)

PDB Deflator (indeks implisit) adalah indeks yang menunjukkan tingkat perkembangan harga di tingkat produsen (*producer price index*). PDB Deflator dirumuskan sebagai berikut:

$$PDB\ Deflator = \frac{PDB\ atas\ dasar\ harga\ berlaku}{PDB\ atas\ dasar\ harga\ konsta(2010 = 100)} \times 100\%$$

Dari PDB Deflator dapat diturunkan laju inflasi tingkat produsen, yaitu :

$$I_{Produsen} = \left( \frac{PDB\ Deflator_t}{PDB\ Deflator_{t-1}} - 1 \right) \times 100\%$$

Dimana :

$I_{Produsen, t}$  = Inflasi di tingkat produsen pada waktu t

$PDB\ Deflator_t$  = PDB Deflator pada waktu t

$PDB\ Deflator_{t-1}$  = PDB Deflator pada waktu t – 1

Cakupan PDB Deflator yakni:

1. Barang dan jasa yang dibeli Pemerintah atau perusahaan, dimana barang dan jasa tersebut digunakan untuk produksi.
2. Penimbang PDB Deflator adalah kuantum dari kelompok komoditi barang dan jasa pada tahun berjalan

## 2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB adalah indeks yang menggambarkan besarnya perubahan harga pada tingkat harga perdagangan besar/ harga grosir dari komoditas-komoditas yang diperdagangkan di suatu negara/ daerah. Komoditas tersebut merupakan produksi dalam negeri yang dipasarkan di dalam negeri ataupun diekspor dan komoditas yang diimpor. Jumlah komoditas yang dicakup sebanyak 314 jenis dan dikelompokkan dalam tiga sektor, dan dua kelompok barang, yaitu: Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Industri, Kelompok Barang Impor, dan Kelompok Barang Ekspor. IHPB disajikan dalam tiga macam pengelompokan, yaitu:

- a. Menurut komponen penyediaan/ penawaran barang atau menurut sektor/ kelompok barang.
- b. Menurut penggunaan barang.
- c. Menurut kelompok barang dalam proses produksi.

Manfaat:

- a. Dapat digunakan sebagai deflator PDB untuk perkembangan ekonomi.
- b. Perusahaan Kontruksi dan Bangunan yang mendapatkan tender proyek dari pemerintah untuk pembangunan jangka waktu lebih dari satu tahun dapat menggunakan data IHPB Kontruksi dan bangunan sebagai bahan eskalasi harga.

Rumus:

Penghitungan IHPB menggunakan formula *Laspeyres* yang dikembangkan:

$$I_n = \frac{\sum \frac{P_n}{P_{n-1}} \times P_{n-1} Q_o}{\sum P_o Q_o}$$

Keterangan

- $I_n$  : Indeks bulan Ke n (bulan penelitian)
- $P_n$  : Harga bulan ke n (bulan penelitian)
- $P_{n-1}$  : Harga bulan ke n-1 (bulan selanjutnya)
- $P_{n-1} Q_o$  : Nilai timbangan bulan n-1 (bulan sebelumnya)
- $P_o Q_o$  : Nilai timbangan tahun dasar 2000

Dari IHPB dapat diturunkan laju inflasi di tingkat perdagangan besar/ grosir, yaitu:

$$I_{grosir,t} = \left( \frac{IHPB_t}{IHPB_{t-1}} - 1 \right) \times 100\%$$

$I_{grosir,t}$  = inflasi ditingkat perdagangan besar (grosir) pada waktu t

$IHPB_t$  = IHPB pada waktu t

$IHPB_{t-1}$  = IHPB pada waktu t-1

### 3. Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK adalah suatu indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dalam suatu periode, dari suatu kumpulan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh penduduk/ rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Jenis barang dan jasa tersebut dikelompokkan menjadi 7 kelompok yaitu bahan makanan; makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau; perumahan; sandang; kesehatan; pendidikan, rekreasi, dan olahraga; transpor dan komunikasi. Mulai bulan Juni 2008, Indeks Harga Konsumen (IHK) yang mencakup sekitar 284-441 komoditas dihitung berdasarkan pola konsumsi hasil Survei Biaya Hidup (SBH) di 66 kota tahun 2007.

**Manfaat:**

- Mengetahui perubahan harga dari sekelompok tetap barang dan jasa yang pada umumnya dikonsumsi masyarakat.
- IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan inflasi atau deflasi.
- Indeksasi upah dan tunjangan gaji pegawai (*wage-indexation*). Penyesuaian Nilai Kontrak (*contractual payment*).
- Eskalasi Nilai Proyek (*project escalation*).
- Penentuan Target Inflasi (*inflation targeting*).
- Indeksasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (*budget indexation*).
- Sebagai pembagi PDB, PDRB (*GDP Deflator*).
- Sebagai proksi perubahan biaya hidup (*proxy of cost of living*). Indikator ini tingkat bunga, valas, dan indeks harga saham.

Rumus yang digunakan untuk menghitung IHK adalah rumus Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres*).

$$IHK_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} \cdot P_{(n-1)i} \cdot Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} \cdot Q_{oi}}$$

Dengan :

- IHK<sub>n</sub> : indeks periode ke- (n-1)  
P<sub>ni</sub> : Harga jenis barang i, periode ke- (n)  
P<sub>(n-1)i</sub> : harga jenis barang i, periode ke- (n-1)  
P<sub>(n-1)i</sub> . Q<sub>oi</sub> : nilai konsumsi jenis barang i, periode ke-(n)  
P<sub>oi</sub> . Q<sub>oi</sub> : nilai konsumsi jenis barang i pada tahun dasar 2000  
K : jumlah jenis barang paket komoditas

Dari IHK dapat diturunkan laju inflasi di tingkat konsumen

$$I_{konsumen,t} = \left( \frac{IHK_t}{IHK_{t-1}} - 1 \right) \times 100$$

Dimana:

$I_{konsumen,t}$  = Inflasi di tingkat konsumen pada waktu t

$IHK_t$  = IHK pada waktu t

$IHK_{t-1}$  = IHK pada waktu t-1

Cakupan IHK yakni:

1. Barang dan jasa yang dibeli konsumen dalam hal ini rumah tangga, dimana barang dan jasa tersebut digunakan untuk konsumsi akhir.
2. Penimbang dalam penghitungan IHK adalah kuantum dari kelompok komoditi barang dan jasa pada tahun dasar.

### 2.1.1.3.2. Jenis-Jenis Inflasi

Inflasi menurut tingkat keparahannya dalam Karim (2007) inflasi dapat digolongkan sebagai berikut:

#### 1. *Moderate Inflation*

Suatu keadaan inflasi yang ditandai dengan harga-harga yang meningkat secara lambat. Inflasi ini dapat juga disebut dengan inflasi „satu digit per tahun“. Masyarakat bersedia memegang uang karena nilai mata uang hampir sama dengan nilai mata uang pada bulan atau tahun yang akan datang. Mereka meyakini bahwa tingkat harga-harga barang yang mereka beli atau jual tidak akan bergerak terlalu jauh. Mereka lebih memilih menyimpan kekayaan dalam bentuk aktiva riil ketimbang aktiva uang, karena mereka mempercayai aktiva uang akan tetap sama nilainya.

## 2. *Gallopning Inflation*

Inflasi yang disebut juga dengan “inflasi dua digit“. Inflasi yang ditandai dengan naiknya harga-harga barang secara cepat dan relatif besar. Persentase inflasi ini 33 berada di kisaran 20% sampai dengan 200% per tahun. Dalam situasi seperti ini uang akan kehilangan nilainya dengan sangat cepat. Sebagai konsekuensinya masyarakat akan lebih cenderung menyimpan kekayaannya dalam bentuk aset riil dan hanya mau memegang sejumlah uang yang diperlukan saja. Pasar uang menjadi tidak bergairah dan dana-dana umum dialokasikan berdasarkan rasio ketimbang tingkat bunga.

## 3. *Hyper Inflation*

Suatu keadaan inflasi yang ditandai dengan naiknya harga secara drastis hingga mencapai empat digit. Tingkat inflasi ini berada di

kisaran jutaan hingga trilyunan persen per tahun. Masyarakat enggan menyimpang uang karena nilai mata uang akan merosot tajam.

#### **2.1.1.3.3. Dampak Inflasi**

Dampak inflasi terhadap individu maupun masyarakat menurut Manurung (2006) diantaranya adalah:

1. Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat: inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau malah semakin rendah, apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap, kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi ini akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap.
2. Memperburuk distribusi pendapatan: bagi masyarakat dengan pendapatan tetap akan mengalami kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik kekayaan dalam bentuk uang akan mengalami penurunan juga. Justru bagi pemilik kekayaan tetap seperti tanah atau bangunan mereka dapat mempertahankan atau menambah nilai riil kekayaannya. Sehingga inflasi akan membuat ketimpangan pendapatan antara kelompok berpendapatan tetap dengan para pemilik kekayaan tetap.

#### 2.1.1.3.4. Teori Inflasi

Secara garis besar teori yang membahas tentang inflasi dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok menyoro ti aspek-aspek tertentu dari proses terjadinya inflasi. Ketiga teori tersebut adalah Teori Kuantitas, Teori Keynes, dan Teori Strukturalis.

##### 1. Teori Kuantitas

Teori tertua yang membahas inflasi ini pada prinsipnya mengatakan bahwa timbulnya inflasi itu hanya disebabkan oleh bertambahnya jumlah uang yang beredar dan bukan disebabkan oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan teori ini ada dua faktor yang menyebabkan inflasi:

###### a. Jumlah uang yang beredar

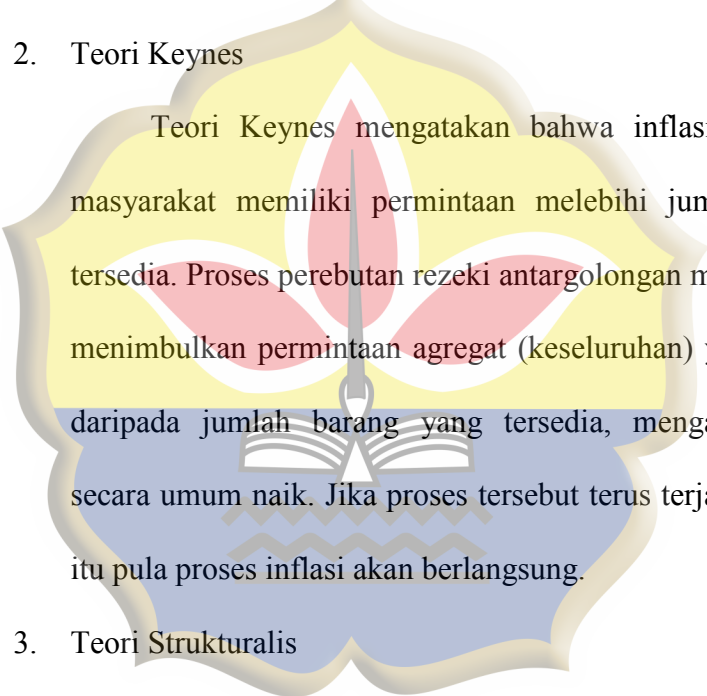
Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun giral. Semakin besar jumlah uang yang beredar dalam masyarakat maka inflasi juga akan meningkat. Oleh karena itu sebaiknya pemerintah harus memperhitungkan atau memperkirakan akan timbulnya inflasi yang bakal terjadi bila ingin mengadakan penambahan pencetakan uang baru, karena pencetakan uang baru yang terlalu besar akan mengakibatkan goncangnya perekonomian.

###### b. Perkiraan/anggapan masyarakat bahwa harga-harga akan naik



Laju inflasi juga ditentukan oleh psikologi harapan (ekspektasi) dari masyarakat tentang kenaikan harga di masa mendatang. Jika masyarakat beranggapan harga-harga akan naik maka tidak ada kecenderungan untuk menyimpan uang tunai lagi, masyarakat akan menyimpan uang mereka dalam bentuk barang sehingga permintaan akan mengalami peningkatan. Hal ini mendorong naiknya harga secara terus-menerus.

## 2. Teori Keynes



Teori Keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan melebihi jumlah uang yang tersedia. Proses perebutan rezeki antargolongan masyarakat masih menimbulkan permintaan agregat (keseluruhan) yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia, mengakibatkan harga secara umum naik. Jika proses tersebut terus terjadi maka selama itu pula proses inflasi akan berlangsung.

## 3. Teori Strukturalis

Teori Strukturalis merupakan teori yang menjelaskan fenomena inflasi jangka panjang. Hal ini didasarkan pada penjelasannya menyoroti sebab inflasi yang berasal dari struktur ekonomi, khususnya supply bahan makanan dan barang ekspor terutama yang terjadi di negara berkembang. Ada dua penyebab inflasi, yaitu: 1. infleksibilitas (kekakuan) utama dalam perekonomian negara

sedang berkembang yang dapat menimbulkan inflasi. Infleksibilitas suplai bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab struktural, perubahan atau penambahan produksi barang-barang ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat dari penyebab di atas terjadi kenaikan harga-harga barang lain, sehingga terjadi inflasi. Inflasi seperti ini tidak bisa diatasi hanya dengan mengurangi jumlah uang yang beredar, tetapi harus diatasi dengan pembangunan sektor bahan makanan dan ekspornya.

#### **2.1.1.4. Pengangguran**

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Ditinjau dari sudut individu, pengangguran menimpulkan masalah ekonomi dan sosial kepada siapa yang mengalaminya. Ketiadaan pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya. Selain itu pengangguran juga dapat mengganggu taraf kesehatan keluarga (Sukirno, 2004)

##### **2.1.1.4.1. Macam-Macam Pengangguran**

Menurut Arsyad (2016) Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai arti penting masalah kesempatan kerja (*employment*) di perkotaan, kita harus memperhatikan pula masalah

pertambahan pengangguran terbuka yang jumlahnya lebih besar, yaitu mereka yang kelihatan aktif bekerja namun secara ekonomis sebenarnya mereka tidak bekerja secara penuh (*underulized*).

Menurut Edgar O. Edwar (1974) dalam Arsyad (2016), untuk melakukan pengelompokan terhadap jenis-jenis pengangguran, kita perlu memahami dimensi-dimensi berikut ini :

1. Waktu (banyak di antara mereka yang ingin bekerja lebih lama, misalnya jam kerjanya per hari, per minggu, atau per tahun).
2. Intensitas pekerjaan (yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi makanan).
3. Produktivitas (kurangnya produktivitas seringkali di sebabkan oleh kurangnya sumberdaya komplementer dalam melakukan pekerjaan).

Meskipun hal tersebut merupakan dimensi yang paling nyata bagi seseorang untuk dapat bekerja secara efektif, namun beberapa faktor lainnya seperti: motivasi, sikap, dan hambatan-hambatan budaya juga harus turut diperhatikan.

Berdasarkan beberapa kriteria tersebut, Edward dalam Arsyad (2016) mengklasifikasikan lima jenis pengangguran yaitu:

1. Pengangguran terbuka, baik sukarela (mereka yang tidak mau bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik) maupun

secara terpaksa (mereka yang mau bekerja namun tidak memperoleh pekerjaan).

2. Setengah menganggur (*underemployment*): yaitu mereka yang bekerja lamanya (hari minggu, musiman) kurang dari yang mereka mampu untuk kerjakan.

3. Tampaknya bekerja namun tidak bekerja secara penuh: yaitu mereka yang tidak digolongkan sebagai pengangguran terbuka dan setengah menganggur, yang termasuk di sini adalah:

a. Pengangguran tidak kentara (*disguised unemployment*): yaitu para petani yang bekerja di ladang selama sehari penuh, padahal pekerjaan itu sebenarnya tidak memerlukan waktu selama sehari penuh.

b. Pengangguran tersembunyi (*hidden unemployment*): yaitu orang yang bekerja tidak sesuai dengan tingkat atau jenis pendidikannya.

c. Pensiun lebih awal. Fenomena ini merupakan kenyataan yang terus berkembang di kalangan pegawai pemerintah. Di beberapa negara, usia pensiun dipermuda sebagai alat untuk menciptakan peluang bagi kaum muda untuk dapat menduduki jabatan di atasnya.

4. Tenaga kerja yang lemah (*impaired*): yaitu mereka yang mungkin bekerja *full time*, namun intensitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakit.

5. Tenaga kerja yang tidak produktif: yaitu mereka yang mampu untuk bekerja secara produktif, namun karena sumberdaya komplementernya kurang memadai, maka mereka tidak dapat menghasilkan sesuatu dengan baik.

### **2.1.2. Hubungan Antar Variabe Peneitian**

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan, Safuridar & Natasya Ika Putri (2019) menerangkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dihitung dari angka harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini berarti indeks pembangunan manusia dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Menurut Dra. Diah Retnowati, M.Si dan Harsuti, S.E., M.Si., (2015) terdapat hubungan positif antara inflasi dengan tingkat kemiskinan. Semakin tinggi tingkat inflasi berarti semakin besar tingkat kemiskinan. Inflasi mempengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah. Inflasi secara umum dianggap sebagai masalah penting yang harus segera diselesaikan. Memerangi laju inflasi merupakan salah satu bentuk dari kebijakan ekonomi yang sering dikenal dengan kebijakan stabilitas harga.

M. Agus Wahyudy (2019) menjelaskan bahwa pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi bersifat negatif dan tidak signifikan. Pengangguran tidaklah identik dengan pekerjaan, orang yang sudah memiliki pekerjaan dan menjalankannya juga digolongkan pengangguran karena konsep pengangguran adalah waktu, intensitas pekerjaan, dan

produktifitas. Tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan ataupun tidak memaksimalkan waktu untuk bekerja sehingga pendapatannya pun tidak maksimal, pekerjaannya juga tidak sesuai dengan keterampilan dan keahlian yang dimilikinya sehingga hasil akhir dari pekerjaannya dibawah produktifitas seharusnya.

Besar kemungkinan disebabkan karena setiap tahunnya jumlah angkatan kerja terus meningkat usia 15 tahun ke atas (pelajar dan mahasiswa), namun mereka masih mampu memenuhi kebutuhan pokoknya karena masih dalam golongan tanggungan orang tua dan bisa juga disebabkan oleh sektor informal.

### 2.1.3. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini peneliti mencoba menggali informasi dari beberapa jurnal penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Berikut adalah tabel penelitian terdahulu mengenai Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Inflas, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi:

**Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu**

No.	Nama, Tahun dan Publikasi	Judul	Hasil Penelitian
1.	Safuridar & Natasya Ika Putri (2019), April 2019	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IM), Pengangguran Dan Jumlah Penduduk	Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian diatas, maka dihasilkan kesimpulan bahwa Secara parsial pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di

		<p>Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Aceh Bagian Timur</p>	<p>Kabupaten Aceh Tamiang dan Kota Langsa adalah positif dan tidak signifikan. Hal ini memberikan makna bahwa indeks pembangunan manusia tidak dapat dijadikan pertimbangan untuk melihat tingkat kemiskinan. Sedangkan pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur adalah positif dan signifikan. Hal ini berarti indeks pembangunan manusia dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Secara parsial pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di masing-masing Kota/Kabupaten Aceh Bagian Timur yaitu, Kabupaten Aceh Tamiang diperoleh pengaruh yang negatif dan tidak signifikan, maka pengangguran tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan. Di Kota Langsa, tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh pengangguran dengan hubungan yang negatif. Sedangkan di Kabupaten Aceh Timur, pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, maka pengangguran mampu menjelaskan dan dijadikan pertimbangan untuk mengetahui tingkat kemiskinan.</p> <p>Secara simultan pengaruh indeks pembangunan manusia dan pengangguran di Kota/Kabupaten Aceh Bagian Timur berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.</p>
<p>2.</p>	<p>Setyo Novianto, 2018</p>	<p>Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ipm, Inflasi, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Jawa Tengah</p>	<p>berdasarkan hasil analisis yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertumbuhan ekonomi, IPM, inflasi dan pengangguran secara bersama (simultan) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.</li> <li>2. IPM berpengaruh negatif terhadap variabel tingkat kemiskinan. IPM yang semakin berkualitas akan mampu mengurangi tingkat kemiskinan.</li> <li>3. Inflasi berpengaruh negatif terhadap</li> </ol>

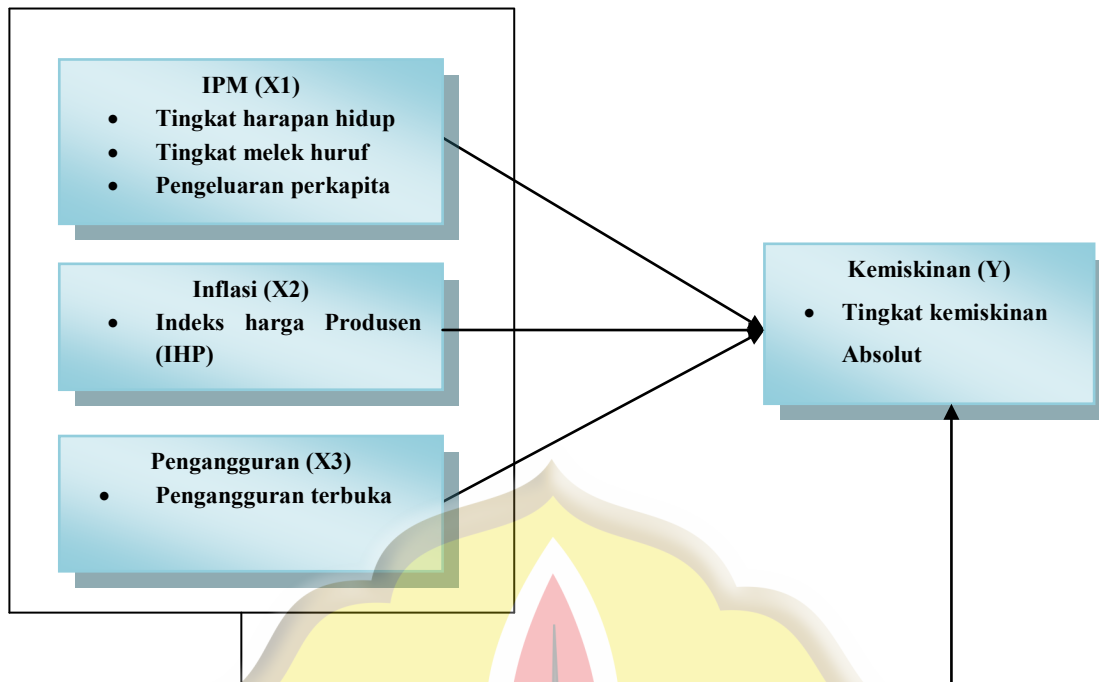
			<p>variabel tingkat kemiskinan. Artinya perubahan distribusi pendapatan membuat disaat inflasi tinggi daya beli masyarakat tidak akan turun dan tingkat kemiskinan dapat berkurang.</p> <p>4. Pengangguran berpengaruh positif terhadap variabel tingkat kemiskinan. Artinya ketika pengangguran tinggi maka kemiskinan juga tinggi.</p>
3.	Ari Kristin Prasetyoningrum & U. Sulia Sukmawati, 2018	Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia	<p>Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur -0.71.</li> <li>2. Pengangguran berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur 0.14, dan signifikan dengan probabilitas 0.035.</li> <li>3. pengangguran dapat memediasi antara IPM dan kemiskinan. IPM dapat mengurangi tingkat kemiskinan melalui pengangguran sebesar 0.031.</li> <li>4. pengangguran dapat memediasi antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan.</li> </ol>
4.	Amalia, 2012	Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001 – 2010	<p>Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di kawasan Timur Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena tingkat pendapatan keluarga yang tinggi sehingga mampu menopang biaya hidup bagi keluarga yang masih menganggur. Inflasi berpengaruh negatif bagi tingkat kemiskinan di kawasan Timur Indonesia. Hal ini dapat dapat terjadi karena inflasi sebagai determinan makro bagi perubahan kondisi kemiskinan di suatu negara. Pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di kawasan Timur Indonesia. Pendidikan merupakan investasi yang imbalannya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk penambahan hasil kerja yang pada gilirannya akan meningkatkan</p>



			produktifitas.
5.	M. Alhudori (2017), Vol.1 N0. 1 September 2017	Pengaruh IPM, PDRB, dan Jumlah Pengangguran terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh IPM, PDRB, dan Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jambi periode 2010-2015 maka dapat di simpulkan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdasarkan analisis regresi linier berganda IPM mempunyai hubungan positif terhadap jumlah penduduk miskin akan naik sebesar 0,358.</li> <li>2. Berdasarkan analisis regresi linier berganda PDRB naik 1 persen maka jumlah penduduk miskin akan turun sebesar -0,0006.</li> <li>3. Berdasarkan analisis regresi linier berganda jumlah pengangguran mempunyai hubungan positif terhadap jumlah penduduk miskin dimana jika jumlah pengangguran naik 1 persen maka jumlah penduduk miskin akan naik sebesar 0,010.</li> </ol>

#### 2.1.4. Kerangka Pemikiran

Untuk memudahkan kegiatan penelitian yang akan dilakukan serta dan memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini, berikut ini gambar kerangka pemikiran yang skematis:



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

Secara simultan, Variabel independen IPM (X1), Inflasi (X2), dan pengangguran (X3) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen Kemiskinan (Y). Sedangkan Secara parsial, variabel independen IPM (X1), Inflasi (X2), dan pengangguran (X3) secara individu mempengaruhi variabel dependen Kemiskinan (Y).

### 2.1.5. Hipotesis

Dari landasan teori dan beberapa kajian pustaka diatas, dan setelah mengamati hubungan antar variabel dependen dengan indenpendennya maka terdapat beberapa hipotesis yang mendasari penelitian diantaranya:

1. Indeks pembangunan manusia (IPM), Inflasi dan pengangguran berpengaruh dan signifikan secara simultan terhadap variabel kemiskinan.
2. Indeks pembangunan manusia (IPM), Inflasi dan pengangguran berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap variabel kemiskinan.

## 2.2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2018).

### 2.2.1. Metode Penelitian Yang Digunakan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif, metode yang berdasarkan pada *filsafat positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018).

### 2.2.2. Jenis Dan Sumber Data

#### 1. Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yaitu penggabungan data *cross section* dari 11 Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi dan *time series* dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2018 atau sering di sebut dengan data panel. Data diperoleh dalam bentuk sudah jadi berupa data publikasi dalam bentuk laporan statistik Provinsi Jambi.

## 2. Sumber Data

Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website resmi Sakernas BPS Provinsi Jambi.

### 2.2.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka, yaitu dengan melakukan telaah pustaka Metode dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti berbagai skripsi, jurnal fakultas ekonomi dari kampus Universitas Batanghari maupun kampus lain, serta artikel dan buku literatur yang mendukung proses penelitian ini.

### 2.2.4. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan masalah yang diteliti. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah IPM, Inflasi, dan Pengangguran sebagai variabel bebas atau *independent variable* (X), kemudian variabel terkait atau *dependent variable* (Y) yaitu Kemiskinan di Provinsi Jambi.

### 2.2.5. Metode Analisis

#### 2.2.5.1. Metode Analisis yang digunakan

Metode analisis terbagi menjadi dua bagian yaitu metode kualitatif dan kuantitatif, metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme/ enterpretif*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara

*triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. Sedangkan metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiono, 2018).

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah analisis data secara kuantitatif.

#### **2.2.5.2. Alat Analisis Data**

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel yaitu dengan menggunakan alat statistik berupa Eviews.

#### **2.2.5.3. Analisis Regresi Berganda**

Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah regresi berganda dengan menggunakan data panel. Data panel merupakan gabungan antara data *cross-section* dan data *time series* . Pada data panel, unit *cross-section* yang sama diukur selama beberapa periode waktu. Jadi, dapat dikatakan data panel memiliki dimensi ruang dan waktu. Penerapan dalam penelitian ini dilakukan untuk daerah Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi.

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \mu$$

Y = Kemiskinan (Ribu jiwa)

X1 = Indeks Pembangunan Manusia

X2 = Inflasi (Satuan Persen)

$X_3$  = Pengangguran (Ribu jiwa)  
 $B_0$  = Konstanta  
 $\beta_1 \beta_2 \beta_3$  = Koefisien regresi berganda  
 $\mu$  = Variabel pengganggu

Berdasarkan persamaan diatas maka penelitian ini menggunakan rumus yang telah di modifikasi yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1it} + \alpha_2 X_{2it} + \alpha_3 X_{3it} + \mu$$

Ada Beberapa keuntungan yang akan kita dapatkan didalam menggunakan data panel. Menurut Widarjono (2013) keuntungan-keuntungan yang diperoleh diantaranya adalah data panel merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu untuk menyediakan data lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kemudian didalam menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* mampu untuk mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel.

#### 2.2.5.4. Model Regresi Data Panel

Dalam estimasi model analisis regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu dengan menggunakan *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan yang terakhir menggunakan *Random Effect Model* (Widarjono, 2013).

##### 1. *Common Effect Model*

Metode pendekatan *common effect model* adalah pendekatan paling sederhana untuk mengestimasi data panel dimana hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Dengan hanya

menggabungkan data yang kita punya tanpa melihat perbedaan waktu dan individu maka kita bisa menggunakan metode OLS dalam mengestimasi model data panel. Dalam pendekatannya *common effect model* tidak memperhatikan dimensi antara individu maupun waktu sehingga diasumsikan bahwa perilaku data antara kabupaten sama dalam berbagai kurun waktu (Widarjono, 2013). *Common effect model* dapat dituliskan sebagai berikut ini :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1it} + \alpha_2 X_{2it} + \alpha_3 X_{3it} + \mu$$

## 2. *Fixed Effect Model*

Di dalam *fixed effect model* diasumsikan terdapat efek yang memiliki perbedaan antar individu. Oleh sebab itu, *fixed effect model* merupakan parameter yang tidak diketahui dan selanjutnya akan diestimasi dengan menggunakan teknik variabel dummy. Didalam *fixed effect model* kita menggunakan variabel dummy sebagai alat untuk mengestimasi data panel yang ingin kita teliti. Model estimasi tersebut adalah *Least Squares Dummy Variables (LSDV)* (Widarjono, 2013). *Fixed effect model* dengan menggunakan teknik variabel dummy dapat dituliskan sebagai berikut ini :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1it} + \alpha_2 X_{2it} + \alpha_3 X_{3it} + \mu_X$$

## 3. *Random Effect Model*

Di dalam *fixed effect model* diketahui bahwa variabel dummy bertujuan untuk mewakili ketidak tahuan kita tentang model yang sebenarnya. Namun hal tersebut akan membawa konsekuensi

berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Hal tersebut dapat diatasi dengan adanya *random effect model* atau bisa dikatakan dapat diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (*error terms*). Di dalam *random effect model* ini kita akan mengestimasi data panel yang dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan baik antar waktu ataupun antar individu (Widarjono, 2013). *Random effect model* dapat dituliskan sebagai berikut ini :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1it} + \alpha_2 X_{2it} + \alpha_3 X_{3it} + \mu$$

## 2.2.6. Uji Spesifikasi Model

### 2.2.6.1. Uji Chow (*Chow Test*)

Uji Chow adalah pengujian yang digunakan untuk menentukan model yang digunakan akan menggunakan *common effect model* atau *fixed effect model*. Hipotesis yang digunakan dalam uji chow adalah :

Ho : Memilih *common effect model* atau pooled OLS jika nilai probabilitas F statistiknya tidak signifikan pada  $\alpha$  5%.

Ha : Memilih *fixed effect model* jika nilai probabilitas F statistiknya signifikan pada  $\alpha$  5%.

Dasar penolakan yang dilakukan pada hipotesis tersebut adalah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Perbandingan tersebutlah yang nantinya digunakan apabila F hitung lebih besar dari F tabel maka H0 ditolak yang artinya model paling tepat digunakan



adalah *fixed effect*. Begitupun sebaliknya, jika F hitung lebih kecil dari F tabel maka H0 diterima dan model paling tepat digunakan adalah *common effect*.

#### 2.2.6.2. Uji Hausman (*Hausman Test*)

Uji hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah *fixed effect model* atau *random effect model* yang paling tepat digunakan. Uji hausman dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

H0 : Memilih *random effect model*, apabila nilai *chi-square* nya tidak signifikan pada  $\alpha$  5%.

Ha : Memilih *fixed effect model*, apabila nilai *chi-square* nya signifikan pada  $\alpha$  5%

Statistik pada uji hausman mengikuti distribusi statistik *Chi Square* dengan *degree off freedom* sebanyak K, dimana K adalah variabel independen. Jika saat kita menolak hipotesis nol dan statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang paling tepat untuk kita gunakan adalah *fixed effect model*, sedangkan apabila kita gagal dalam menolak hipotesis nol yaitu pada saat nilai statistik Hausmannya lebih kecil dari nilai kritisnya maka model paling tepat yang harus kita pilih adalah *random effect model* (Widarjono, 2013).

#### 2.2.7. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahapan yang harus dilakukan sebelum uji hipotesis. Sebagai model regresi yang baik harus memenuhi empat uji asumsi klasik, yaitu sebagai berikut:

### 2.2.7.1. Uji Normalitas

Menurut Gozali (2011) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal. Pengambilan keputusan dengan *Jargue-Bera test* atau *J-B test* yaitu apabila probabilitas  $>5\%$ , maka variabel-variabel tersebut berdistribusi normal.

### 2.2.7.2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mrnguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varians dari nilai residual antar pengamat tetap, maka kondisi ini disebut homoskedastisitas. Akan tetapi jika berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang bersifat homoskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan *me-regress* model dengan *log residual* kuadrat sebagai variabel terikat.

### 2.2.7.3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak. model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Apabila variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak ortugal. Variabel tidak ortugal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antara sesama variabel bebas sama dengan nol (0). Menurut Gudrajat (2013), jika koefisien korelasi antar

variabel bebas lebih dari 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami multikolinearitas. Sebaliknya, koefisien korelasi kurang dari 0,8 maka model bebas dari multikolinearitas.

#### 2.2.7.4. Uji Autokolerasi

Menurut Ghozali (2011) uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi liner terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Beberapa uji yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokolerasi adalah uji *Durbin-Watson (DW)*.

Kriteria uji *Durbin-Watson (DW)*

$dW < dU$	Terdapat autokolerasi
$4 - dU < dW$	Terdapat autokolerasi negatif
$dU < dW$	Berarti tidak ada Autokolerasi
$dU < 4 - dW$	Berarti ada Autokolerasi negatif

#### 2.3.1. Uji Hipotesis

##### 2.3.1.1 Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2011), uji F atau uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai sig  $> 0,05$  maka dapat dinyatakan variabel - variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Sementara jika nilai sig  $\leq 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa seluruh variabel independen memiliki pengaruh signifikan

terhadap variabel independen secara simultan. Tahapan-tahapan untuk melakukan uji F adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan  $F_{tabel}$  dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%,  $\alpha = 5\%$ , df 1 (jumlah variable – 1), df 2 (n-k-1), (n adalah jumlah kasus, dan K adalah jumlah variable independen).
- b. Membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$

Hipotesis pengujian statistik adalah sebagai berikut:

$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = 0$  : Indeks pembangunan manusia (IPM), inflasi, dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi.

$H_a : \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq 0$  : Indeks pembangunan manusia (IPM), inflasi, dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi.

Kriteria keputusan :

- Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima
- Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

### 2.3.1.2. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Menurut Ghazali (2011), uji t atau uji pengaruh parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada output coefficients dari hasil analisis regresi linier berganda. Langkah-langkah uji t yaitu sebagai berikut :

1. Menentukan tingkat signifikan sebesar 0,05  $t_{hitung} = \text{Koefisien Regresi} / \text{Standar Deviasi}$
2. Menentukan  $t_{tabel}$  dan menghitung  $t_{hitung}$
3. Membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$

Hipotesis pengujian statistik adalah sebagai berikut:

- a.  $H_0 : \alpha_1 = 0$  : Indeks pembangunan manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan  
 $H_a : \alpha_1 \neq 0$  : Indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan
- b.  $H_0 : \alpha_1 = 0$  : Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan  
 $H_a : \alpha_1 \neq 0$  : inflasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan
- c.  $H_0 : \alpha_1 = 0$  : Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan  
 $H_a : \alpha_1 \neq 0$  : Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan

### 2.3.2. Uji Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model didalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai ( $R^2$ ) adalah nol dan satu. Nilai ( $R^2$ ) yang mendekati nol berarti kemampuan dari suatu variabel untuk menjelaskan variabel dependen sangat terbatas atau kecil. Sedangkan nilai suatu variabel yang mendekati satu maka variabel independen tersebut memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali C. d., 2002).

### 2.3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel digunakan untuk memudahkan dalam memahami variabel-variabel yang digunakan. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 2.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Variabel	Definisi	Rumus	Satuan	Skala
Kemiskinan (Y)	Jumlah penduduk miskin di setiap Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi periode 2010-2018	Garis Kemiskinan = Garis Kemiskinan Makanan + Garis Kemiskinan Non Makanan	Ribu jiwa	Rasio
IPM (X1)	Indeks pembangunan manusia di setiap Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi periode 2010-2018	$IPM = 1/3 (\text{Indeks Pembangunan Manusia}) + 1/3 (\text{indeks Pendidikan}) + (\text{Indeks Daya Beli})$	%	Rasio
Inflasi (X2)	Indeks harga produsen yang di hitung berdasarkan nilai PDB Deflator di setiap Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi periode 2010-2018	$PDB \text{ Deflator} = \frac{PDB \text{ ADHB}}{PDB \text{ ADHK} (2010 = 100)} \times 100$ Dari PDB Deflator dapat diturunkan laju inflasi tingkat produsen, yaitu: $I_{produsent} = \left( \frac{PDB \text{ Deflator}_t}{PDB \text{ Deflator}_{t-1}} - 1 \right) \times 100$	%	Rasio
Pengangguran (X3)	Pengangguran terbuka yang dilihat dari jumlah orang yang menganggur di setiap Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi periode 2010-2018	Angkatan kerja = jumlah yang bekerja + jumlah yang tidak bekerja	Ribu jiwa	Rasio

## BAB III GAMBARAN UMUM

### 3.1. Letak Geografis Provinsi Jambi

Secara geografis Provinsi Jambi terletak pada 0 45'-2 45' Lintang Selatan dan 110 10'-104 55' Bujur Timur Provinsi Jambi di sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Riau, Sebelah Timur dengan Laut Cina Selatan dan Provinsi Kepulauan Riau, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat.

Provinsi Jambi merupakan wilayah dataran rendah, perbukitan dan pegunungan, yang berada pada ketinggian antara 0-3.805 meter. Wilayah ini memiliki perairan umum yang berupa sungai, rawa, dan laut. Iklim daerah Jambi termasuk tropis basah dengan curah hujan yang hampir merata setiap tahun beragam antara 2.000 – 3.000 milimeter. Suhu udara beragam antara 23 Celsius – 33 Celsius.

Luas wilayah Provinsi Jambi menurut Undang-Undang Nomor 19 tahun 1957, tentang Pembentukan Daerah-Daerah Swatantra Tingkat I Sumatera Barat, Jambi dan Riau, yang ditetapkan menjadi Undang-Undang Nomor 61 tahun 1958 (Lembaran Negara Tahun 1958 Nomor 112) adalah seluas 53.435,72  $km^2$ . Luas daratan adalah 50.160,05  $km^2$ . Provinsi Jambi terdiri dari 9 kabupaten dan 2 kota:

**Tabel 3.1**  
**Luas Wilayah dan Persentase menurut Kab/ Kota di Provinsi Jambi Tahun 2018**

No.	Kabupaten / Kota	Luas Wilayah/ km2	Persentase (%)
1.	Kerinci	3.355,27	6,69
2.	Merangin	7.679	15,31
3.	Sarolangun	6.184	12,33
4.	Batanghari	5.804	11,57
5.	Muaro Jambi	5.326	10,62
6.	Tanjung Jabung Barat	5.445	10,86
7.	Tanjung Jabung Timur	4.649,85	9,27
8.	Tebo	6.461	12,88
9.	Bungo	4.659	9,29
10.	Kota Jambi	205,43	0,41
11.	Kota Sungai Penuh	391,5	0,78
12.	Provinsi Jambi	50.160,05	100

Sumber : BPS Provinsi Jambi, (2019)

Menurut keadaan tanahnya, Provinsi Jambi sebagian besar merupakan dataran rendah dan hanya sebagian kecil merupakan daerah dataran tinggi dan pegunungan, antara lain dibagian barat, yaitu Kabupaten Kerinci, Kabupaten Merangin dan Kabupaten Sarolangun. Wilayah Provinsi Jambi hampir di dominasi oleh dataran rendah rawa air tawar maupun gambut selebar 30-50 km dari pesisir pantai.

### 3.2. Demografi

Provinsi Jambi dihuni oleh bermacam-maca suku bangsa, memiliki kekayaan budaya beragam etnis, dan masyarakat Melayu Jambi pun merupakan bangunan dari berbagai suku, seperti Minangkabau, Bugis, Banjar, Palembang dan Jawa. Penduduk daerah Merangin dan Sarolangun di Provinsi Jambi, merupakan perpaduan etnis dari Minangkabau (komunitas penghulu dan komunitas Batin), Palembang (yang dikenal sebagai suku Pindah), dan penduduk



asli Jambi. Penduduk di Kabupaten Batanghari merupakan perpaduan dari Minangkabau yang diperkirakan datang pada sekitar abad ke-11.

Provinsi Jambi termasuk salah satu daerah yang dapat mempertahankan keharmonisan hubungan antar etnis tersebut, baik antar penduduk pendatang maupun penduduk asli. Sepanjang sejarahnya tidak terdapat konflik “berdarah” sesama mereka. Kehadiran mereka di daerah Jambi merupakan salah satu pusat perdagangan dikawasan pantai Timur Sumatera dan Selat Malaka. Kedatangan mereka telah menambah jumlah masyarakat yang plural. Mereka melakukan proses integrasi sehingga generasi berikutnya mengidentifikasikan diri sebagai Orang Melayu Jambi.

Menurut data BPS (2018), penduduk Provinsi Jambi pada tahun 2018 berjumlah 3.570.272 jiwa yang terdiri dari 1.821.371 jiwa penduduk laki-laki dan 1.748.891 jiwa penduduk perempuan. Kota Jambi merupakan daerah yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu 598.103 jiwa (BPS, 2018). Besarnya jumlah penduduk di Kota Jambi didorong oleh perannya sebagai Ibu Kota Provinsi Jambi dan juga sebagai pusat perdagangan dan jasa di Provinsi Jambi.

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kab/ Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Jambi**  
**Tahun 2018**

No.	Kabupaten / Kota	Jumlah Penduduk Jiwa		Total (Jiwa)	Persentase (%)
		Laki-Laki	Perempuan		
1.	Kerinci	118.656	119.135	237.791	6,66
2.	Merangin	196.265	187.215	383.480	10,74
3.	Sarolangun	150.732	145.253	295.985	8,29
4.	Batanghari	137.686	132.280	269.966	7,56
5.	Muaro Jambi	223.309	208.996	432.305	12,10
6.	Tanjung Jabung Timur	112.118	106.295	218.413	6,11
7.	Tanjung Jabung Barat	170.045	158.298	328.343	9,19
8.	Tebo	179.709	169.051	348.760	9,76
9.	Bungo	187.667	179.505	367.182	10,28
10.	Kota Jambi	300.566	297.537	598.103	16,75
11.	Kota Sungai Penuh	44.618	45.326	89.944	2,51
<b>Provinsi Jambi</b>		<b>1.821.371</b>	<b>1.748.891</b>	<b>3.570.272</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>165.579</b>	<b>158.990</b>	<b>324.569</b>	<b>9,09</b>

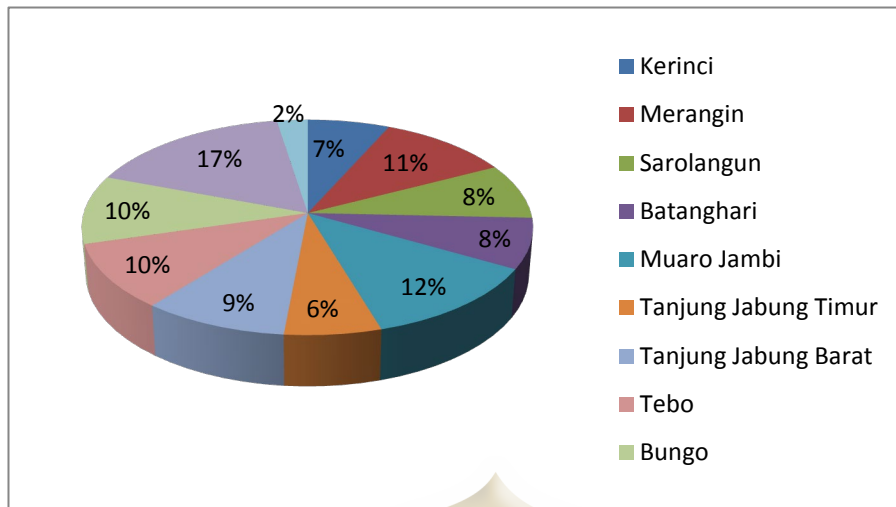
Sumber: BPS Provinsi Jambi, 2018 (diolah)

Padal tabel 3.2 dilihat bahwa terdapat 6 Kabupaten/ Kota yang jumlah penduduk laki-laki diatas rata-rata jumlah provinsi, yaitu Kota Jambi dengan jumlah penduduk sebanyak 300.566 jiwa, Kabupaten Merangin dengan jumlah penduduk sebanyak 196.265 jiwa, Kabupaten Muaro Jambi dengan jumlah penduduk sebanyak 223.309 jiwa, Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebanyak 170.045 jiwa, Kabupaten Tebo sebanyak 179.709 jiwa dan Kabupaten Bungo dengan jumlah penduduk sebanyak 187.667 jiwa. Sedangkan Kabupaten/ Kota dengan jumlah penduduk laki-laki dibawah rata-rata yaitu Kota Sungai Penuh dengan jumlah penduduk sebanyak 44.618 jiwa, Kabupaten Kerinci sebanyak 118.656 jiwa, Kabupaten Sarolangun sebanyak 150.732 jiwa, Kabupaten Batanghari sebanyak 137.686 jiwa dan terakhir Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan jumlah penduduk sebanyak 112.118 jiwa.

Terdapat 5 Kabupaten/ Kota yang jumlah penduduk perempuan diatas rata-rata jumlah provinsi, yaitu Kota Jambi dengan jumlah penduduk sebanyak 297.537 jiwa, Kabupaten Merangin dengan jumlah penduduk sebanyak 187.215 jiwa, Kabupaten Muaro Jambi dengan jumlah penduduk sebanyak 208.996 jiwa, Kabupaten Tebo sebanyak 169.051 jiwa dan Kabupaten Bungo dengan jumlah penduduk sebanyak 179.505 jiwa. Sedangkan Kabupaten/ Kota dengan jumlah penduduk perempuan dibawah rata-rata yaitu Kota Sungai Penuh dengan jumlah penduduk sebanyak 45.326 jiwa, Kabupaten Kerinci sebanyak 119.135 jiwa, Kabupaten Sarolangun sebanyak 145.253 jiwa, Kabupaten Batanghari sebanyak 132.280 jiwa, Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu sebanyak 106.295 jiwa dan terakhir Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan jumlah penduduk sebanyak 158.298 jiwa.

Berdasarkan total jumlah penduduk, Kota Jambi memiliki jumlah penduduk paling banyak yaitu sebesar 598.103 jiwa atau sebesar 16,75% dari total jumlah penduduk keseluruhan provinsi, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Kota Sungai Penuh yaitu sebanyak 89.944 atau sebesar 2,51% dari total provinsi. Kabupaten/ Kota yang memiliki jumlah pendudukdi atas rata-rata provinsi antara lain Kabupaten Merangin sebanyak 383.480 jiwa atau sebesar 10,74%, Kabupaten Muaro Jambi sebanyak 432.305 jiwa atau sebanyak 12,10%, Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu sebanyak 328.343 jiwa atau 9,19%, kemudian Kabupaten Tebo sebanyak 348.760 jiwa atau sebesar 9,76% dan Kabupaten Bungo dengan jumlah penduduk sebanyak 367.172 jiwa atau sebesar

10,28% dari total Provinsi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 3.1 Persentase Jumlah Penduduk menurut Kab/ Kota di Provinsi Jambi Tahun 2018**

Beberapa daerah memiliki jumlah penduduk dibawah rata-rata antara lain, Kabupaten Kerinci yaitu sebanyak 237.791 jiwa atau 6,66% dari total provinsi, Kabupaten Sarolangun sebanyak 295.985 jiwa atau 8,29%, Kabupaten Batanghari sebanyak 269.966 jiwa atau sebesar 7,56% dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu sebesar 218.413 jiwa atau sebesar 6,11% dari total provinsi.

Laju pertumbuhan penduduk digunakan sebagai alat untuk menganalisis perkembangan jumlah penduduk di Provinsi Jambi. Dalam 9 tahun terakhir rata-rata laju pertumbuhan penduduk di Provinsi jambi sebesar 1,35%, untuk Kabupaten/ Kota yang memiliki laju pertumbuhan penduduk tertinggi adalah Kabupaten Muaro Jambi dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk sebesar 25,27%, dan rata-rata laju pertumbuhan penduduk terendah terdapat pada

Kabupaten Kerinci dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk sebesar 3,31% pertahun.

**Tabel 3.3**  
**Laju pertumbuhan Penduduk Menurut Kab/ Kota di Provinsi Jambi**  
**Tahun 2018**

No.	Kabupaten / Kota	Tahun		Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
		2010	2018	
1.	Kerinci	229.495	237.791	3,31
2.	Merangin	333.206	383.480	14,50
3.	Sarolangun	246.245	295.985	19,53
4.	Batanghari	241.334	269.966	11,33
5.	Muaro Jambi	342.952	432.305	25,27
6.	Tanjung Jabung Timur	205.272	218.413	6,08
7.	Tanjung Jabung Barat	278.741	328.343	17,19
8.	Tebo	297.735	348.760	16,53
9.	Bungo	303.135	367.182	20,45
10.	Kota Jambi	531.857	598.103	11,90
11.	Kota Sungai Penuh	82.293	89.944	8,87
<b>Provinsi Jambi</b>		<b>3.092.265</b>	<b>3.570.272</b>	<b>14,89</b>

Sumber: Provinsi Jambi dalam angka, 2019 (diolah)

Dilihat dari tabel 3.3 periode 2010-2018 Kabupaten/ Kota yang memiliki rata-rata laju pertumbuhan penduduk diatas rata-rata adalah Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Tebo dan Kabupaten Bungo yaitu sebesar 19,53%, 17,19%, 16,53%, dan 20,45%. Sedangkan wilayah yang memiliki rata-rata laju pertumbuhan penduduk dibawah rata-rata laju pertumbuhan Provinsi Jambi antara lain Kabupaten Kerinci, Kabupaten Merangin, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dan Kota Jambi yaitu sebesar 3,31%, 14,50%, 11,33%, 6,08% dan 11,90%.

### 3.3 Analisis Perekonomian Provinsi Jambi

Adanya berbagai macam aktivitas atau kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh berbagai masyarakat Provinsi Jambi yang lebih intensif, dari ke 9 sektor ini,

dapat digambarkan sektor-sektor ekonomi yang menentukan dan berpengaruh besar dalam pembangunan Provinsi Jambi. Sektor-sektor tersebut dinamakan sektor-sektor kunci dalam pembangunan.

Struktur ekonomi Provinsi Jambi tergambar melalui tabel distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konsta 2010, dari struktur ekonomi yang ada ini maka dapat diambil suatu kebijakan pembangunan yang terarah dengan membuat skala prioritas sektor-sektor mana saja yang masih dapat dikembangkan sesuai dengan potensi yang ada di Provinsi Jambi. Indikator ini penting untuk mengetahui keberhasilan untuk pembangunan yang telah dicapai dan berguna untuk menentukan arah kebijaksanaan pembangunan dimasa yang akan datang.

Laju perekonomian di Provinsi Jambi berfluktuatif. Dengan rata-rata 5,98%, perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 8,54%, sedangkan perkembangan terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 4,15%. Perekonomian yang tinggi dapat dimungkinkan oleh ketersediaan modal yang lebih besar, seringkali dipicu oleh menarik investasi asing langsung. Perbaikan dalam kesehatan dan pendidikan penduduk suatu Provinsi juga dapat memacu pertumbuhan ekonomi yang cepat dengan meningkatkan produktivitas. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi terhadap pembentukan PDRB di Provinsi Jambi terutama sektor pertanian. Perkembangan total PDRB didukung oleh perkembangan PDRB sektoral ekonomi. Penyebab rendahnya pertumbuhan ekonomi dimungkinkan oleh tidak ketersediaan modal yang besar, seringkali

dipicu oleh pertumbuhan investasi yang rendah sebesar 1,18% maka akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.



**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1. Hasil Penelitian**

**4.1.1. Uji Spesifikasi Model**

**4.1.1.1. Uji Chow (*Chow Test*)**

Uji Chow adalah pengujian yang digunakan untuk menentukan model yang digunakan akan menggunakan *model common effect* atau *model fixed effect*. Hipotesis yang digunakan dalam uji chow adalah :

*H<sub>0</sub> : Comoon Effect*

*H<sub>a</sub> : Fixed Effect*

Apabila hasil probabilitas *chi-square* kurang dari 5%, maka ditolak. Sehingga Model menggunakan *Fixed Effect*. Hasil dari estimasi efek spesifikasi *Fixed* adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	711.344594	(10,85)	0.0000
Cross-section Chi-square	439.457949	10	0.0000

Sumber: *output eviews 8*

Berdasarkan hasil *output* diatas diketahui nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar  $0,0000 < 0,05$  sehingga menyebabkan *H<sub>0</sub>* ditolak dan *H<sub>a</sub>* diterima. Maka model yang digunakan *Fixed Effect*.



#### 4.1.1.2. Uji Hausman

Uji hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model fixed effect atau random effect yang paling tepat digunakan. Uji hausman dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  : *Random Effect*

$H_a$  : *Fixed Effect*

Apabila hasil probabilitas *Chi-Square* lebih dari 5%, maka sebaiknya model menggunakan *Random Effect* dan sebaliknya apabila kurang dari 5% maka menggunakan *Fixed Effect*. Hasil dari estimasi menggunakan efek spesifikasi random adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.440106	3	0.0006

Sumber: *output eviws 8*

Hasil probabilitas *Chi-Suare* sebesar 0.0006. Maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa model sebaiknya menggunakan *Fixed Effect*.

#### 4.1.1.3. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan pengujian dari hasil data panel di atas, maka model sebaiknya menggunakan estimasi dengan *Fixed Effect Model*. Sedangkan *Fixed Effect Model* hanya terpilih pada uji *Chow Test*. Sementara itu,

*Comoon Effect Model* pada pengujian tidak terpilih sama sekali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari ketiga model, *Fixed Effect Model* lebih baik dalam menginterpretasikan regresi data panel untuk menjawab penelitian ini.

**Tabel 4.3 Hasil Analisis Regresi Data Panel**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.036434	1.158519	-0.894620	0.3735
X1?	0.996363	0.272747	3.653061	0.0004
X2?	0.003758	0.009450	0.397639	0.6919
X3?	-0.011917	0.019722	-0.604230	0.5473
Fixed Effects (Cross)				
_KERINCI—C	-0.195615			
_MERANGIN—C	0.432983			
_SAROLANGUN—C	0.200311			
_BATANGHARI—C	0.218732			
_MUARJAMBI—C	-0.141203			
_TANJABTIM—C	0.351059			
_TANJABARAT—C	0.535942			
_TEBO—C	0.028057			
_BUNGO—C	-0.132678			
_KOTAJAMBI—C	0.803302			
_SUNGAIPENUH—C	-2.100890			

Sumber: *output eviews 8*

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = -1.036434 + 0.996363X_1 + 0.003758X_2 - 0.011917X_3$$

1. Dari persamaan regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien konstanta sebesar -1.036434. Artinya jika seluruh variabel independen memiliki nilai sama dengan satu (1) maka tingginya tingkat kemiskinan sebesar 1.03%

2. Koefisien regresi variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki nilai sebesar 0.996363 dengan tanda positif. Artinya setiap penambahan per satu-satuan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0.99%.
3. Koefisien regresi variabel Inflasi memiliki nilai sebesar 0.003758 dengan tanda positif. Artinya apabila setiap penambahan per satu - satuan variabel Inflasi, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0.03%.
4. Koefisien regresi variabel Pengangguran memiliki nilai sebesar - 0.011917 dengan tanda negatif. Artinya apabila setiap penambahan per satu - satuan variabel Pengangguran, maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 0.01%.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa masing-masing kabupaten/kota memiliki tingkat koefisien fixed effect yang berbeda antara satu sama lain. Keadaan tersebut menjelaskan bahwa variabel indeks pembangunan manusia (ipm), inflasi dan pengangguran memiliki tingkat pengaruh yang berbeda terhadap kemiskinan disetiap kabupaten/kota di provinsi jambi.

a. Kerinci

Jika dilihat dari tabel 4.3 nilai koefisien adalah -1.036434 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kerinci adalah sebesar -0.195615 maka hal tersebut dapat diartikan indeks pembangunan manusia (ipm), inflasi dan pengangguran maka akan menurunkan nilai kemiskinan sebesar 0.195615 di kabupaten kerinci

b. Merangin

Jika dilihat dari tabel 4.3 nilai koefisien adalah -1.036434 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki merangin adalah sebesar 0.432983 maka hal tersebut dapat diartikan indeks pembangunan manusia (ipm), inflasi dan pengangguran maka akan meningkatkan nilai kemiskinan sebesar 0.432983 di kabupaten merangin

c. Sarolangun

Jika dilihat dari tabel 4.3 nilai koefisien adalah -1.036434 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki sarolangun adalah sebesar 0.200311 maka hal tersebut dapat diartikan indeks pembangunan manusia (ipm), inflasi dan pengangguran maka akan meningkatkan nilai kemiskinan sebesar 0.200311 di kabupaten sarolangun

d. Batanghari

Jika dilihat dari tabel 4.3 nilai koefisien adalah -1.036434 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki batanghari adalah sebesar 0.218732 maka hal tersebut dapat diartikan indeks pembangunan manusia (ipm), inflasi dan pengangguran maka akan meningkatkan nilai kemiskinan sebesar 0.218732 di kabupaten batanghari

e. Muaro jambi

Jika dilihat dari tabel 4.3 nilai koefisien adalah -1.036434 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki muaro jambi adalah sebesar -0.141203 maka hal tersebut dapat diartikan indeks pembangunan

manusia (ipm), inflasi dan pengangguran maka akan menurunkan nilai kemiskinan sebesar 0.141203 di kabupaten muaro jambi

f. Tanjung jabung timur

Jika dilihat dari tabel 4.3 nilai koefisien adalah -1.036434 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki tanjung jabung timur adalah sebesar 0.351059 maka hal tersebut dapat diartikan indeks pembangunan manusia (ipm), inflasi dan pengangguran maka akan meningkatkan nilai kemiskinan sebesar 0.351059 di kabupaten tanjung jabung timur

g. Tanjung jabung barat

Jika dilihat dari tabel 4.3 nilai koefisien adalah -1.036434 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki tanjung jabung barat adalah sebesar 0.535942 maka hal tersebut dapat diartikan indeks pembangunan manusia (ipm), inflasi dan pengangguran maka akan meningkatkan nilai kemiskinan sebesar 0.535942 di kabupaten tanjung jabung barat

h. Tebo

Jika dilihat dari tabel 4.3 nilai koefisien adalah -1.036434 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki tebo adalah sebesar 0.0208057 maka hal tersebut dapat diartikan indeks pembangunan manusia (ipm), inflasi dan pengangguran maka akan meningkatkan nilai kemiskinan sebesar 0.0208057 di kabupaten tebo

i. Bungo

Jika dilihat dari tabel 4.3 nilai koefisien adalah -1.036434 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki bungo adalah sebesar -0.132678 maka hal tersebut dapat diartikan indeks pembangunan manusia (ipm), inflasi dan pengangguran maka akan menurunkan nilai kemiskinan sebesar 0.132678 di kabupaten bungo

j. Kota jambi

Jika dilihat dari tabel 4.3 nilai koefisien adalah -1.036434 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki kota jambi adalah sebesar 0.803302 maka hal tersebut dapat diartikan indeks pembangunan manusia (ipm), inflasi dan pengangguran maka akan meningkatkan nilai kemiskinan sebesar 0.803302 di kota jambi

k. Sungai penuh

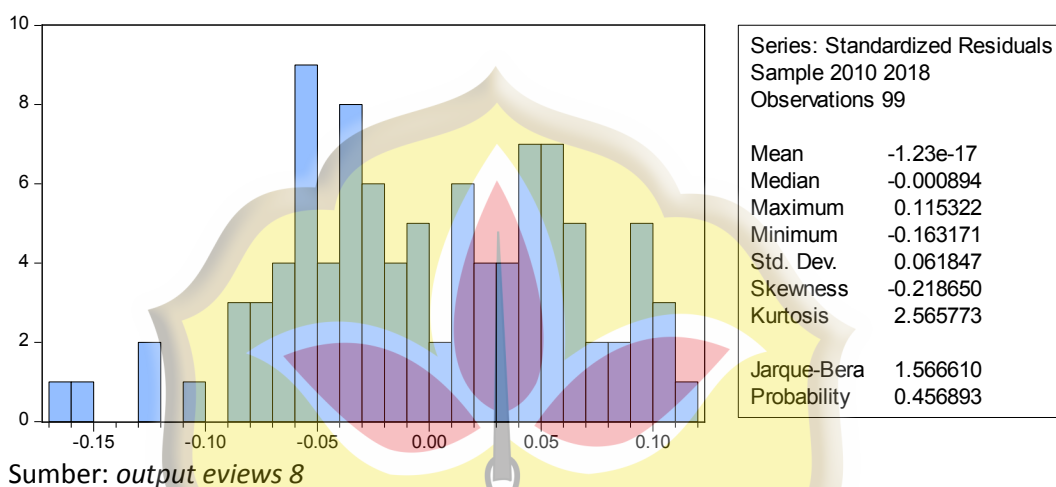
Jika dilihat dari tabel 4.3 nilai koefisien adalah -1.036434 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki sungai penuh adalah sebesar -2.100890 maka hal tersebut dapat diartikan indeks pembangunan manusia (ipm), inflasi dan pengangguran maka akan menurunkan nilai kemiskinan sebesar 2.100890 di sungai penuh

#### 4.1.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahapan yang harus dilakukan sebelum uji hipotesis. Sebagai model regresi yang baik harus memenuhi empat uji asumsi klasik, yaitu sebagai berikut:

#### 4.1.2.1. Uji Normalitas

Menurut Gozali (2011) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal. Pengambilan keputusan dengan *Jarque-Bera test* atau *J-B test* yaitu apabila probabilitas  $>5\%$ , maka variabel-variabel tersebut berdistribusi normal.



**Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas**

Berdasarkan uji normalitas diatas, probabilitas sebesar 0.456893 menunjukkan bahwa probabilitas  $>5\%$ . Sehingga dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal.

#### 4.1.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Hasil regresidari log residu kuadrat terhadap

seluruh variabel menunjukkan probabilitas lebih dari 0,05. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model tersebut.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.473274	0.558194	0.847867	0.3989
X1	-0.102676	0.131522	-0.780673	0.4372
X2	-0.001135	0.004488	-0.252896	0.8010
X3	0.001441	0.009375	0.153681	0.8782

Sumber: *output eviews 8*

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.4 diatas, diperoleh nilai probabilitas masing-masing variabel independen  $>0,05$  maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **4.1.2.3. Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas bertujuan menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Apabila variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak ortugal. Variabel tidak ortugal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antara sesama variabel bebas sama dengan nol (0). Menurut Gudrajat (2013), jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih dari 0,80 maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami multikolinearitas. Sebaliknya, koefisien korelasi kurang dari 0,8 maka model bebas dari multikolinearitas.



**Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolienaritas**

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.011635	0.399884
X2	0.011635	1.000000	0.170211
X3	0.399884	0.170211	1.000000

Sumber: *output eviws 8*

Berdasarkan hasil *output* di atas diperoleh nilai kolerasi antar independen kurang dari 0,80 maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolienaritas.

#### 4.1.2.4. Uji Autokolerasi

Menurut Ghozali (2011) uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi liner terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Beberapa uji yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokolerasi adalah uji *Durbin-Watson (DW)*.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Autokolerasi**

R-squared	0.992673	Mean dependent var	3.061072
Adjusted R-squared	0.991552	S.D. dependent var	0.715830
S.E. of regression	0.065793	Akaike info criterion	-2.474233
Sum squared resid	0.367946	Schwarz criterion	-2.107246
Log likelihood	136.4745	Hannan-Quinn criter.	-2.325749
F-statistic	885.8138	Durbin-Watson stat	0.690349
Prob(F-statistic)	0.000000		

sumber: *output eviws 8*

Dari hasil *output* uji DW yang telah dilakukan, didapatkan hasil *Durbin-Watson* stat sebesar 0.690349. sedangkan nilai dU di dapat melalui

tabel dW dengan jumlah sampel 99(N) dan jumlah variabel bebas(K) 3 maka di dapat nila dU sebesar 0.690349 berarti  $dU < 4-dW$  ( $0.690349 < 2.2645$ ) maka dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.1.3. Pengujian Hipotesis

##### 4.1.3.1. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen keseluruhan secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan secara statistik di dalam mempengaruhi variabel dependen.

**Tabel 4.7 Hasil Uji F**

R-squared	0.992673	Mean dependent var	3.061072
Adjusted R-squared	0.991552	S.D. dependent var	0.715830
S.E. of regression	0.065793	Akaike info criterion	-2.474233
Sum squared resid	0.367946	Schwarz criterion	-2.107246
Log likelihood	136.4745	Hannan-Quinn criter.	-2.325749
F-statistic	885.8138	Durbin-Watson stat	0.690349
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *output eviews 8*

Berdasarkan hasil uji F terlihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $885.81 > 2.70$ ) dengan tingkat Prob (F-Statistic) sebesar 0.000000. Dengan menggunakan tingkat  $\alpha$  0.05 atau 5% maka  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Inflasi dan Pengangguran terhadap kemiskinan pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi.

#### 4.1.3.2. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Suatu pengujian regresi yang dilakukan secara individual untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, hasil uji parsial sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.036434	1.158519	-0.894620	0.3735
X1?	0.996363	0.272747	3.653061	0.0004
X2?	0.003758	0.009450	0.397639	0.6919
X3?	-0.011917	0.019722	-0.604230	0.5473

Sumber: *output eviws 8*

Berdasarkan data di atas pengujian variabel pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi tahun 2010-2018 menghasilkan:

1. Variabel X1 indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap terhadap kemiskinan pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi menunjukkan hasil nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3.653061 > 1,98422$ ) dengan tingkat signifikansi ( $p$ -value) = 0.0004 ( $< 0.05$ ). Karena nilai  $p$ -value  $< \alpha$  (5%) maka dengan demikian  $H_0$  ditolak, yang berarti bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi tahun 2010-2018.
2. Variabel X2 inflasi terhadap kemiskinan pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi menunjukkan hasil nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$

( $0.003758 < 1,98422$ ) dengan tingkat signifikansi (p-value) = 0.6919 ( $> 0.05$ ). Karena nilai p-value  $> \alpha$  (5%) maka dengan demikian  $H_{02}$  diterima, yang berarti bahwa inflasi berpengaruh namun tidak signifikan terhadap kemiskinan pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi tahun 2010-2018.

3. Variabel  $X_3$  pengangguran terhadap kemiskinan pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi menunjukkan hasil nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$   $-0.011917 < 1,98422$ ) dengan tingkat signifikansi (p-value) = 0.5473 ( $> 0.05$ ). Karena nilai p-value  $> \alpha$  (5%) maka dengan demikian  $H_{03}$  diterima, yang berarti bahwa pengangguran berpengaruh namun tidak signifikan terhadap kemiskinan pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi tahun 2010-2018.

#### 4.3.3. Koefisien Determinasi $R^2$

**Tabel 4.9 Hasil Koefisien Determinasi**

R-squared	0.992673	Mean dependent var	3.061072
Adjusted R-squared	0.991552	S.D. dependent var	0.715830
S.E. of regression	0.065793	Akaike info criterion	-2.474233
Sum squared resid	0.367946	Schwarz criterion	-2.107246
Log likelihood	136.4745	Hannan-Quinn criter.	-2.325749
F-statistic	885.8138	Durbin-Watson stat	0.690349
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *output views 8*

Koefisien determinasi atau *goodness of fit* diperoleh angka sebesar 0.992673. Hal ini berarti bahwa kontribusi seluruh variabel bebas dalam

menjelaskan variabel terikat sebesar 99,2%. Sisanya sebesar 08,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

#### **4.4. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil uji hipotesis regresi yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka berikut pembahasannya:

##### **1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Inflasi, dan Pengangguran secara Simultan terhadap Kemiskinan pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi tahun 2010-2018**

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh X1, X2, dan X3 secara Simultan terhadap Y pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi terlihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $885.81 > 2.70$ ) dengan tingkat Prob (F-Statistic) sebesar 0.000000. Dengan menggunakan tingkat  $\alpha$  0.05 atau 5% maka  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Inflasi dan Pengangguran terhadap kemiskinan pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safuridar & Natasya Ika Putri (2019) dengan judul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IM), Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Aceh Bagian Timur”.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian diatas, maka dihasilkan kesimpulan bahwa Secara parsial pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Kabupaten Aceh Tamiang dan Kota Langsa adalah positif dan tidak signifikan. Hal ini memberikan makna bahwa indeks

pembangunan manusia tidak dapat dijadikan pertimbangan untuk melihat tingkat kemiskinan. Sedangkan pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur adalah positif dan signifikan. Hal ini berarti indeks pembangunan manusia dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Secara parsial pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di masing-masing Kota/Kabupaten Aceh Bagian Timur yaitu, Kabupaten Aceh Tamiang diperoleh pengaruh yang negatif dan tidak signifikan, maka pengangguran tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan. Di Kota Langsa, tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh pengangguran dengan hubungan yang negatif. Sedangkan di Kabupaten Aceh Timur, pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, maka pengangguran mampu menjelaskan dan dijadikan pertimbangan untuk mengetahui tingkat kemiskinan. Secara simultan pengaruh indeks pembangunan manusia dan pengangguran di Kota/Kabupaten Aceh Bagian Timur berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

**2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Inflasi, dan Pengangguran secara parsial terhadap Kemiskinan pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi tahun 2010-2018 menghasilkan:**

- a. Pengaruh Indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap kemiskinan pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi

Hasil penelitian membuktikan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hasil pengujian *fixed effect model* ini menunjukkan bahwa nilai koefisien variable indeks pembangunan manusia (IPM) sebesar 0.996363, artinya bahwa setiap indeks pembangunan manusia (IPM) mengalami peningkatan

1 persen maka, akan meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 0.0004 jiwa. Hal tersebut menolak teori yang dikemukakan oleh Feriyanto (2014) dalam Safuridar (2019) mengatakan indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup yang akan menurunkan tingkat kemiskinan, ini dikarenakan jika pendapatan perkapita penduduk tidak sesuai dengan pengeluaran konsumsi riil per kapita maka penduduk tidak akan mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Namun hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alhudori (2017) dengan judul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), PDRB, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi”. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa IPM mempunyai hubungan positif terhadap tingkat kemiskinan dimana jika IPM naik 1 persen maka jumlah penduduk miskin akan naik sebesar 0,358 persen. IPM dan tingkat kemiskinan berpengaruh positif disebabkan karena nilai indeks yang tinggi pada seseorang, tidak dapat menjamin bahwa seseorang tersebut jauh dari kemiskinan. Hal tersebut dikarenakan adanya bantuan subsidi dari pemerintah dalam bidang pendidikan dan kesehatan untuk masyarakat, sehingga seluruh golongan masyarakat dapat memiliki pendidikan dan kesehatan yang baik. Bantuan subsidi dari pemerintah tersebut

berpengaruh terhadap nilai indeks seseorang. Maka seseorang yang memiliki tingkat pendidikan dan kesehatan yang baik, belum tentu dapat hidup dengan layak. Dengan tingkat pendidikan yang baik, seseorang belum tentu langsung mendapatkan pekerjaan yang diinginkan sehingga hal tersebut menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran dan Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Jumlah Penduduk akan mengakibatkan kemiskinan. Terbatasnya lapangan pekerjaan menyebabkan naiknya jumlah pengangguran yang akhirnya menurunkan pendapatan sehingga masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Pengaruh Inflasi terhadap kemiskinan pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi

Hasil penelitian membuktikan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hasil pengujian *fixed effect model* ini menunjukkan bahwa nilai koefisien variable inflasi sebesar 0.003758, artinya bahwa setiap inflasi mengalami peningkatan 1 persen maka, akan meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 0.6919 jiwa. Hasil ini tidak sesuai dengan teori bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan dapat dijelaskan dalam penelitian Setyo Novianto (2018). Didalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa inflasi merupakan determinan makro ekonomi bagi perubahan kondisi kemiskinan di suatu negara.

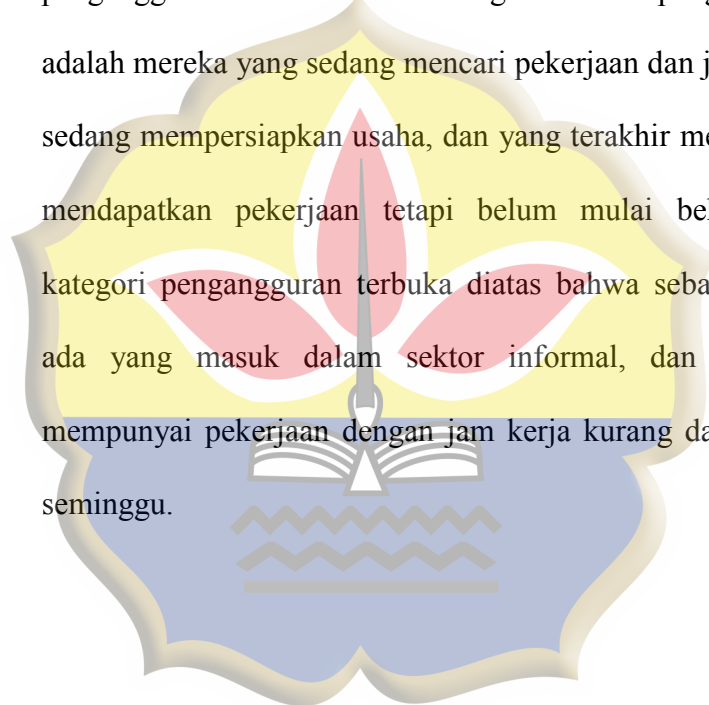


Pertumbuhan ekonomi yang diikuti perbaikan distribusi pendapatan diantara kelompok penerima pendapatan dapat meningkatkan daya beli masyarakat, meningkatkan pengeluaran konsumsi per kapita, sehingga disaat inflasi naik daya beli masyarakat tidak akan turun dan tingkat kemiskinan di negara atau suatu daerah dapat berkurang.

c. Pengaruh Pengangguran terhadap kemiskinan pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi

hasil analisis variabel pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan dengan nilai signifikansi sebesar 0.5437. Hal ini sesuai dengan teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini, Arsyad (2016) menjelaskan ada lima jenis kriteria pengangguran yaitu (1) Pengangguran terbuka; (2) setengah menganggur; (3) tampaknya bekerja namun tidak bekerja secara penuh, yang termasuk disini adalah (a) Pengangguran tidak kentara; (b) pengangguran tersembunyi; (c) pensiun lebih awal; (4) Tenaga kerja yang lemah; (5) dan Tenaga kerja yang tidak produktif. penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Amalia (2012) yang menunjukkan bahwa variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di kawasan Timur Indonesia. hal ini menunjukkan pola hubungan yang tidak selalu searah antara tingkat pengangguran dengan kemiskinan. Hal ini disebabkan karena bahwa tidak semua orang yang menganggur itu selalu miskin, selama dia masih mampu memenuhi kebutuhan

pokoknya. Bertambahnya pengangguran terdidik namun mereka masih tetap mampu memenuhi kebutuhan pokoknya dengan baik dikarenakan biaya hidup masih bergantung pada orang tua atau keluarganya. Terjadi pergeseran tenaga kerja dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier, hal ini terjadi karena pergeseran musim tanam lebih awal sehingga buruh tani beralih ke industri dan lain-lain. Seperti halnya penduduk yang termasuk dalam kelompok pengangguran terbuka ada berbagai macam pengangguran, yaitu adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan dan juga mereka yang sedang mempersiapkan usaha, dan yang terakhir mereka yang sudah mendapatkan pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Dari tiga kategori pengangguran terbuka diatas bahwa sebagian diantaranya ada yang masuk dalam sektor informal, dan ada juga yang mempunyai pekerjaan dengan jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Indeks pembangunan manusia (IPM), inflasi, dan pengangguran berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kemiskinan pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi tahun 2010-2018 dengan koefisien determinasi sebesar 0.992, artinya variabel independen (Indeks pembangunan manusia (IPM), inflasi, dan pengangguran) dapat menjelaskan pengaruh kemiskinan di Provinsi Jambi sebesar 99,26%.
2. Indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi tahun 2010-2018 dengan koefisien regresi sebesar 0,996
3. Inflasi berpengaruh namun tidak signifikan terhadap kemiskinan pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi tahun 2010-2018 dengan koefisien regresi sebesar 0,003
4. Pengangguran berpengaruh namun tidak signifikan terhadap kemiskinan pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi tahun 2010-2018 dengan koefisien regresi sebesar 0,011

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan secara statistik, maka beberapa saran yang dapat di temukan adalah:

1. Bagi pemerintah daerah
  - a. Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang ada, pemerintah pusat khususnya pemerintah daerah seharusnya lebih memperhatikan pengalokasian dana lebih bijak dan lebih tepat. Karena dengan pengalokasian dana yang bijak dan tepat, maka akan berdampak terhadap angka kemiskinan di tingkat daerah dan juga tingkat nasional. Pengalokasian dana tersebut salah satunya bisa dengan cara membangun lapangan pekerjaan baru dan menjanjikan bagi masyarakat, agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.
  - b. Pemerataan disrtibusi pendapatan harus lebih di perhatikan lagi, karena masih besar jarak kesenjangan antara masyarakat yang kaya dengan yang miskin. Sehingga mempengaruhi daya beli masyarakat itu sendiri, tentu dibarengi dengan kebijakankebijakan yang diatur oleh pemerintah untuk mengantisipasi kenaikan harga-harga.
  - c. Peningkatan Sumber Daya Manusia yang berkualitas menjadi hal yang harus dilakukan oleh pemerintah khususnya warga negara Indonesia sendiri. Pemerintah selaku lembaga yang mengatur negara bisa membuat suatu wadah atau cara untuk warganya menggali kemampuan yang dimiliki sehingga menjadi hal yang berguna bagi diri sendiri dan untuk masyarakat luas tentunya.

d. Pembuatan lapangan pekerjaan baru menjadi salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi tingkat pengangguran. Tidak hanya itu, pelatihan dan pemberian pinjaman modal untuk masyarakat sangat berguna bagi pengurangan angka pengangguran dan tentunya pengentasan angka kemiskinan di daerah khususnya di Provinsi Jambi. Selain peran pemerintah, warga negara juga harus aktif dalam rangka pengentasan kemiskinan. Masyarakat bisa membuka lapangan pekerjaan baru dengan cara membuat usaha kecil mikro akan membantu menaikkan kesejahteraan dan tentunya sedikit demi sedikit mengurangi angka kemiskinan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Mempersiapkan dan mengumpulkan banyak referesnsi guna menambah wawasan keilmuan baik mengenai data, teori, alat analisis maupun isu-isu terkait.
- b. Untuk pemilihan objek, variabel, dan periode penelitian sebaiknya berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya agar lebih mampu menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Widodo, d. (2011). "Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Di Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Melalui Peningkatan Pembangunan Manusia di Jawa Tengah". Vol. I, 25 - 42.
- Amalia, Fitri. (2012). "Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010". *Econosains: Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*. Vol 10 No 2
- Arianti, A. Y. (2012). "Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004 – 2009". *DIPONEGORO JOURNAL OF ECONOMICS, I*.
- Arsyad, Lincoln. (2016). "Ekonomi Pembangunan". Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Boediono. (1999). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.4: Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. (2004). *Pedoman Pemecahan Statistik Harga Konsumen*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2008). *Indeks Harga Konsumen di 66 Kota di Indonesia(2007=100)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *"Jambi Dalam Angka 2018"*. Provinsi Jambi: BPS
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2018). *"Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jambi"*. Jambi: BPS Provinsi Jambi
- Christianto, T. (2013). *Determinan dan Karakteristik Kemiskinan di Provinsi Riau*. VII.
- Davies, A. and G. Quinlivan. (2006). *A panel Data Analysis of the Impact of Trade on Human Development*. *Journal of Socioeconomics*. New York. Vol. 04 No. 02
- Dermoredjo, P. S. (2003). "Produksi Domestik Bruto, Harga, dan Kemiskinan", *Media Ekonomi dan Keuangan Indonesia* (Vol. 51).
- Lindayanty, H. Junaidi T. Noor & Ujang. H. (2013). "Jambi dalam Sejarah 1500-1942", Jambi: Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Abbas. "Ekonomi Pendidikan". Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Gujarat, Damodar, (2013). "Ekonomitrika Dasar". Penerbit Erlangga, Jakarta

Harsuti dan Diah Retnowati (2015). Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan di JawaTengah. *Jurnal Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Wijayakusuma Purwokerto.

[Http://jambi.bps.go.id](http://jambi.bps.go.id)

<https://batangharikab.bps.go.id>

<https://tanjabtimkab.bps.go.id>

<https://tanjabbarkab.bps.go.id>

<https://tebokab.bps.go.id>

<https://sarolangunkab.bps.go.id>

<https://jambikota.bps.go.id>

<https://muarojambikab.bps.go.id>

<https://meranginkab.bps.go.id>

Karim, A. A. (2007). Bank Islam: “Analisis Fiqih dan Keuangan Edisi Ketiga”. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kristin Prasetyoningrum, Ari & U. Sulia Sukmawati. (2018). “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia”. *Jurnal Ekonomi Syariah Volume 6, Nomor 2, 2018, 217 – 240*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

“Kuncoro, M. (2004). “Otonomi dan Pembangunan Daerah Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang”. Jakarta: Erlangga.

Manurung, P. R. (2006). “Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makronomi)” (Vol. III). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Mudrajad, K. (1997). “Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan, Edisi Ketiga”. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Nurmainah, S. (2013). “Analisis Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Daerah, Tenaga Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah)”. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, XX, 131 - 141.

Oye, D. (2012). “Inflasi dan Kemiskinan di Nigeria: Peran ICT di Kemiskinan Pengurangan”. *Universal Jurnal Manajemen dan Ilmu Sosial*, 2, 21 - 28.

Programme, U. N. (1995). *The Economics of Democracy: Financing Human Development in Indonesia*.

- Sadono Sukirno, *Makroekonomi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada). 2004: h.423
- Safuridar & Natasya Ika Putri. (2019). “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Aceh Bagian Timur”. *Jurnal Samudra Ekonomi Vol. 3 No.1*. Universitas Samudra.
- Sinaga, R. K. (2009). “Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan di Indonesia”. *Ejournal Economics*.
- Suherman Rosyidin. (2017). “Pengantar Teori Ekonomi”. Rajawali Pers : Jakarta
- Sugiharsono, Daru Wahyuni, (2019). “Dasar-Dasar Ekonomi”. Rajawali Pers : Depok.
- Suryawati, C. (2005). “Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional”. *JPMK*, 08.
- Wahyudi, M. Agus (2019). “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Upah Minimum terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi” *Skripsi Ekonomi Pembangunan*. Universitas Batanghari Jambi.
- Wiguna, V. I. (2013). “Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah 2005 – 2010”.
- World Bank. 2004. Definisi Kemiskinan. <http://www.worldbank.org> (online). Di akses 27 November 2018.
- Wulandari, F. H. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran, dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2008 - 2012. *EJournal UAY*.
- Yanti, N. (2011). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Tingkat Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 1999 - 2009. <http://repository.upnyk.ac.id/1662/>, 1-57